

**URGENSI ISTIGHOSAH PADA SPIRITUALITAS SALIK TAREKAT
QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN DARUL
'ULUM REJOSO PETERONGAN JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)

Dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

ZAIRINAH FACHRANI

NIM: E07219036

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2023

PENYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Zairinah Fachrani

NIM : E07219036

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya 8 Februari 2023



Zairinah Fachrani

Zairinah Fachrani

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "*Urgensi Istighosah pada Spiritualitas Salik Tarekat
Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso
Peterongan Jombang*"

Surabaya, 8 Februari 2023

Pembimbing

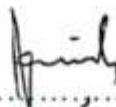

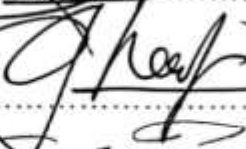



Dr. H. Muktafi, M.Ag.

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Urgensi Istighosah pada Spiritualitas Salik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang” yang ditulis oleh Zairinah Fachrani ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal 20 Maret 2023

Tim Penguji:

1. Dr. H. Muktafi, M.Ag (Penguji 1) :.....
2. Dr. Tasmuji, M.Ag (Penguji 2) :.....
3. Dr. H. Ghazi, Lc, M.Fil.I. (Penguji 3) :.....
4. Syaifulloh Yazid, MA (Penguji 4) :.....

Surabaya, 20 Maret 2023

Dekan,



Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph.D

NIP.197008132005011003

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Zairinah Fachrani
NIM : E07219036
Fakultas/Jurusan : Ushuluddin dan filsafat / Tasawuf dan Psikoterapi
E-mail address : ZairinahFachrani@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

Urgensi Istighosah pada Spiritualitas Salik
Tarekat Qadiriyyah wa Maqsyabandiyyah di Pondok
pesantren Darul Ulum Kejora Peterongan Jombang

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 5 April 2023

Penulis

fachrani
٢٠٢٣

(Zairinah Fachrani)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Judul : Urgensi Istighosah pada Spiritualitas Salik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang

Nama : Zairinah Fachrani

NIM : E07219036

Program Studi : Tasawuf dan Psikoterapi, FUF

Pembimbing : Dr. H. Muktafi, M.Ag

Skripsi ini mengkaji tentang urgensi istighosah dengan dampak yang dirasakan salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang dapat meningkatkan spiritualitas. Ketika menghadapi kondisi yang mengecam tidak akan terburu-buru, tidak mudah panik dalam bertindak. Karena yakin Allah bersama hamba-Nya dengan istighosah hati akan merasa jadi tenang. Penelitian skripsi ini merupakan penelitian kualitatif untuk menjawab rumusan masalah, *pertama* bagaimana urgensi amalan istighosah bagi ketenangan Jiwa. *Kedua* bagaimana dampak amalan istighosah terhadap pengembangan spiritualitas salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Dalam penelitian skripsi ini peneliti menggunakan metodologi penelitian deskriptif kualitatif dan didasarkan pada penelitian kepustakaan yang bertujuan untuk memperkuat argumentasi peneliti dengan literatur-literatur yang telah ada sebelumnya yaitu seperti buku, jurnal, skripsi dan bahan-bahan yang relevan. Dari hasil penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa manusia hanya dapat bergantung kepada Allah, dimana makhluk hidup semua berasal dari masalah. Dengan amalan istighosah dapat merasakan banyak dampak yang dirasakan yaitu dengan meningkatnya spiritualitas, merasakan ketenangan jiwa, merasa lebih dekat dengan Allah dan merasa semua hajat dikabulkan. Karena pada dasarnya istighosah memiliki makna minta pertolongan.

Kata Kunci : Istighosah, Spiritualitas, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

ABSTRACT

Title : The Urgency of Istighosah on Salik Spirituality of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Order at the Darul 'Ulum Rejoso Islamic Boarding School, Peterongan Jombang

Name : Zairinah Fachrani

NIM : E07219036

Study Program : Sufism and Psychotherapy, FUF

Supervisor : Dr. H. Muktafi, M.Ag

This thesis examines the urgency of istighosah with the impact felt by the salik of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah order which can increase spirituality. When faced with a critical condition, don't be in a hurry, don't panic when you act. Because you believe that Allah is with His servant, with istighosah, your heart will feel calm. This thesis research is qualitative research to answer the formulation of the problem. First, *what* is the urgency of the practice of istighosah for peace of mind. Second, what is the impact of the practice of istighosah on the development of salik spirituality of the Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah order at the Darul 'Ulum Rejoso Islamic Boarding School, Peterongan, Jombang. In this thesis research, the researcher uses a qualitative descriptive research methodology and is based on library research which aims to strengthen the researchers' arguments with previous literature, such as books, journals, theses and relevant materials. From the results of this study, researchers can conclude that humans can only depend on God, where all living things come from problems. With the practice of istighosah, you can feel many impacts, namely increasing spirituality, feeling peace of mind, feeling closer to Allah and feeling that all your desires are granted. Because basically istighosah means asking for help.

Key word: Istighosah, Spirituality, Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

خلاصة

عنوان : إلحاح استيغوسا على روحانية سالك لأمر القادرية والنقشبندية في مدرسة دار العلوم ريجوسو الإسلامية الداخلية ، بيترونغان جومبانغ

اسم : زاريناه فخراني

نيم : E.٧٢١٩.٠٣٦

البرنامج الدراسي: التصوف والعلاج النفسي

المشرف: د. حميد مكتفي ، م

تبحث هذه الأطروحة في إلحاح الاستيغوسا مع التأثير الذي يشعر به سالك الطريقة القادرية والنفسية التي يمكن أن تزيد الروحانية. عندما تواجه حالة حرجة ، لا تتعجل ، ولا داعي للذعر عندما تتصرف. لأنك تؤمن أن الله مع عبده مع الاستيغوسا ، فإن قلبك ستشعر بالهدوء. البحث في الأطروحة هو ثانية ما . بحث نوعي للإجابة على صياغة المشكلة ، وأولاً ما هي ضرورة ممارسة الاستيغوسا لراحة البال هو تأثير ممارسة الاستيغوسا على تنمية روحانية سالك لأمر القادرية والنقص بندية في مدرسة دار العلوم ريجوسو الداخلية الإسلامية ، بيترونغان ، جومبانغ. في هذا البحث ، يستخدم الباحث منهج بحث وصفي نوعي ، ويعتمد على البحث المكتبي الذي يهدف إلى تعزيز حجج الباحثين مع المؤلفات السابقة ، مثل الكتب والمجلات والأطروحات والمواد ذات الصلة. من نتائج هذه الدراسة ، يمكن للباحثين أن يستنتجوا أن البشر لا يمكنهم الاعتماد إلا على الله ، حيث تأتي كل الكائنات الحية من المشاكل. مع ممارسة الاستيغوسا ، يمكنك أن تشعر بالعديد من التأثيرات ، وهي زيادة الروحانية ، والشعور براحة البال ، والشعور بالاقتراب من الله والشعور بأن جميع رغباتك قد تم منحها. لأن الاستيغوسا في الأساس تعني طلب المساعدة

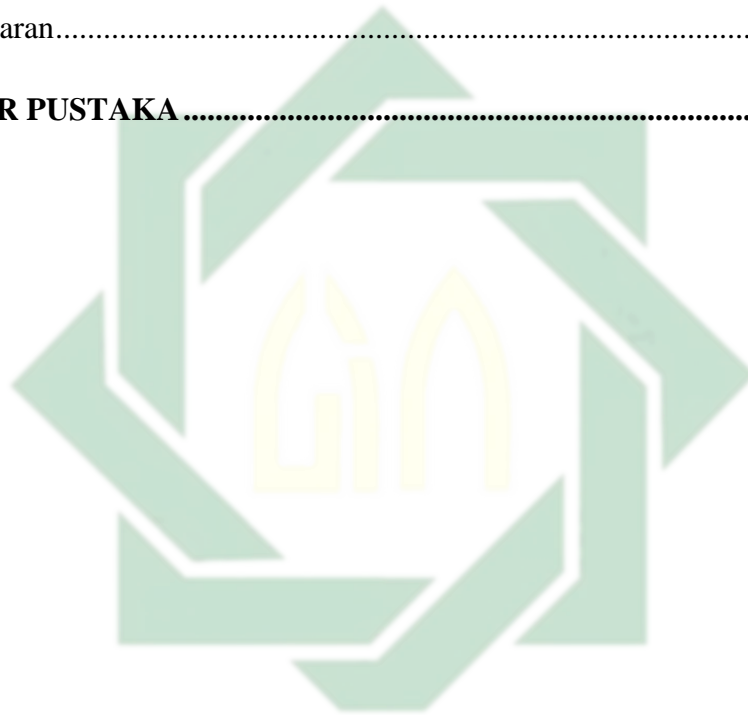
الاستيغوسا ، الروحانيات ، الطريقة القادرية والنفسية :الكلمات الدالة

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
LEMBAR PENGESAHAN PUBLIKASI	iv
MOTTO	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Metodologi Penelitian	14
G. Sistematika Pembahasan	19
BAB II ISTIGHOSAH DAN SPIRITUALITAS	21
A. Istighosah	21
1. Pengertian Istighosah	21

2. Hukum Istighosah	26
3. Manfaat Istighosah	28
B. Spiritualitas	30
1. Pengertian Spiritualitas	30
2. Aspek-Aspek Spiritualitas.....	32
3. Ciri-Ciri Spiritualitas.....	38
4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas	39
5. Cara Mengembangkan Spiritualitas	41
BAB III ISTIGHOSAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH DI PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM.....	44
A. Pondok Pesantren Darul ‘Ulum	44
1. Sejarah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum	44
2. Susunan Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum	49
3. Makna Filosofi Logo Pondok Pesantren Darul ‘Ulum	50
4. Sarana Pendidikan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum	51
B. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum.	53
1. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	53
2. Tujuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.....	55
3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Darul ‘Ulum Jombang	57
4. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	64
5. Tata Cara Berdzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah	70
C. Istighosah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum.....	72
1. Penyusun Istighosah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum	72
2. Nasab Penyusun Istighosah dan Silsilah Kemursyidan	76
3. Amalan Istighosah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum	78
BAB IV DAMPAK DAN KEPRIBADIAN SALIK.....	87
A. Istighosah bagi Ketenangan Jiwa	87

B. Dampak Istighosah terhadap Pengembangan Spiritualitas bagi Salik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum	91
BAB V PENUTUP	111
A. Kesimpulan	111
B. Saran.....	112
DAFTAR PUSTAKA	113



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Banyak manusia yang congkak terhadap kebenaran agama, sifat mementingkan dan mencari keuntungan diri sendiri. Ditambah lagi sikap cuek atau acuh tak acuh terhadap kesengsaraan hidup orang lain telah mewabah dan mendarah daging dalam praktik kehidupan mereka. Karena itulah, kembali kepada ajaran Allah maka kita wajib memohon ampun kepada-Nya atas dosa-dosa yang telah kita lakukan serta meminta pertolongan atau istighosah kepada-Nya. Karena dengan kita berusaha atau berserah diri kepada sang Pencipta maka akan terhindar dari ancaman serta musibah, yang datang langsung pertolongan dari-Nya.

Istighosah merupakan permohonan kepada Allah dengan membaca dzikir dan do'a-do'a tertentu dengan harapan dapat menghilangkan kesulitan atau penderitaan yang sedang dialami. Isi istighosah sebenarnya sama dengan do'a-do'a lainnya, namun jika kita melihat pada intinya, istighosah memiliki makna yang lebih dalam dari sekedar do'a, karena orang yang melakukan istighosah biasanya memiliki harapan atau niat yang lebih besar.¹ Oleh karena itu, kegiatan istighosah biasanya dilakukan oleh banyak orang dan diawali dengan berbagai dzikir seperti istighfar, sholat, tahlil dan berbagai dzikir lainnya, dengan harapan Allah mengabulkan permohonan dan bantuannya. Sebelum membaca istighosah setiap individu

¹ Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah* (Surabaya: LTN Pustaka PWNU JATIM, 2018), 7.

diharapkan dalam keadaan suci badan, pakaian dan tempat baik dari hadats besar maupun hadats kecil. Kita dengan beristighosah dapat meningkatkan spiritualitas dalam setiap individu. Dalam istilah awam, Spiritualitas adalah kependekan dari kata *spirituality* dan memiliki hubungan antara keyakinan serta kedekatan perasaan.² Selain itu, menurut bahasa, Spiritualitas berasal dari kata Latin Spiritus, yang berarti berhembus atau bernafas. Adapun artian kata spirit yang telah berubah, yaitu sesuatu yang memberi esensi kehidupan.³ Spiritualitas erat kaitannya dengan tujuan hidup manusia. Masalah ini merupakan isi dari tafsir spiritual adalah hubungan antara keduanya manusia dan Tuhan yang berhubungan dengan roh dan hati nurani.

Hati nurani memegang peranan penting dalam kehidupan manusia, dapat dikatakan bahwa suara hati adalah suara Tuhan yang tercatat dalam akal manusia. Kita tidak dapat meminta hati nurani untuk melakukan hal-hal buruk, hati nurani harus mengatakan untuk tidak melakukannya, sehingga dikatakan bahwa hati nurani adalah suara Tuhan. Jika manusia terus melakukan hal-hal buruk, manusia akan menyesalinya ketika aktivitas tersebut telah selesai. Menurut Mac Scheler mengungkapkan bahwasannya pertobatan merupakan ciri kembalinya kepada Allah SWT.⁴

² Cambridge University Press, *Cambridge Advance Learners's Dictionary*, Third Edition, (Cambridge: University Press, 2008), 1395.

³ Shofa Muthohar, "Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 6 No. 2 November 2014, 431.

⁴ Syahminan Zaini, *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 1995), 1.

Religiusitas dan spiritualitas sering dikaitkan satu sama lain. Namun, kedua istilah yang dimaksud pada dasarnya berbeda. Menurut apa yang dikemukakan sebelumnya, spiritualitas lebih erat kaitannya dengan hubungan interpersonal atau hubungan antar manusia mengenai hal-hal yang lebih besar dari dirinya (Tuhan) dan segala upaya untuk menemukan makna dalam kehidupan sehari-hari. Namun, agama (religiusitas) cenderung lebih menekankan pada intuisi, penghormatan pribadi dan pengamalan keyakinan seseorang.⁵

Meskipun kebijakan spiritual didasarkan pada Islam, ini tidak berarti bahwa kebijaksanaan spiritual hanya ditujukan kepada individu Islam. Tetapi kebijaksanaan spiritual berlaku untuk semesta tidak memandang religi atau negara. Dambaan setiap orang yaitu menjadi manusia seutuhnya. Tetapi dengan menjadi manusia yang seutuhnya tidak akan semudah membalikkan telapak tangan. Dibutuhkan keahlian spiritual yang tinggi untuk menjadi manusia seutuhnya.

Seseorang yang memiliki keahlian spiritual yang tinggi, akan menuntun ia tumbuh membentuk manusia seutuhnya, dengan pengertian lain kebijaksanaan kerohanian adalah kunci utama untuk menjadi manusia seutuhnya. Seseorang yang memiliki kepekaan dan kemampuan jiwa untuk melihat dan merespon segala sesuatu

⁵ Iwan Ardian, "Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritualitas and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2", *NURCOPE*, Vol. 2, No. 5 Tahun 2016, 8.

dalam hidupnya untuk dapat menjelaskan segalanya apa yang terjadi untuk membuatnya menjadi orang bijak di kehidupannya adalah seseorang yang utuh.⁶

Tasawuf merupakan dari bagian syari'at islam untuk mencapai kedekatan antara hamba dan tuhan serta mencapai kebenaran yang hakiki. Adapun pembahasan masalah tasawuf yang dibahas dalam karya sastra milik Agus Suntoyo. Terbitan dalam karya sastranya tersebut dapat menerangkan gambaran seorang salik yang sedang mencari serta mendekatkan individu hanya kepada sang pencipta selama perjalanannya. Selama sepanjang perjalanannya, ia berjumpa dengan sebgaiian orang yang pada akhirnya menjadi seorang mentor serta membimbingnya menjadi seorang ahli sufi. Selanjutnya, ia juga mendapati pengalaman kerohanian yang menakjubkan sehingga tidak dapat diterima oleh akal.⁷

Pengertian salik sendiri yaitu merupakan insan dalam ekspedisi kerohanian, berusaha untuk lebih dekat dengan Allah dengan memurnikan kualitas kejinya diri sendiri, agar terhindar dari sifat tercela. Adapun pendapat dari al-Jurjani, salik merupakan orang yang melewati dan menempuh melalui maqamat dan spiritualitas.⁸ Sedangkan pendapat Syech Muhammad Nafis al-banjari, salik merupakan insan yang sedang bermujahadah secara betul-betul dalam beribadah kepada sang pencipta, dengan menjalankan riadah (latihan kejiwaan) dan mujahadah (menentang hawa

⁶ Agustian Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam* (Jakarta: Arga Wijaya Persada 2001), 120.

⁷ Sunarno dkk, "The Path of Sufism In The Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu by Agus Suntoyo: A Psychosufistic Study", *KIBAR*, Oktober 2022, 2.

⁸ Al-Jurjani, *At-Ta'rifat* (Beirut: Darr al-Kutub al-Ilmiyyah, 1983), 116.

nafsu) serta melaksanakan wirid yang telah diberikan oleh mursyidnya tanpa mengurangi atau menolak apa yang telah di ajarkan.⁹

Tarekat diciptakan dalam kualitas dengan pola sistem pendidikan tradisional yang merupakan bagian dari kegiatan tasawuf yang tersistem. Kegiatan ini dapat dijadikan dominan yaitu yang berhubungan dengan urusan masalah mental atau batin. Tarekat merupakan cara membimbing seseorang dengan mengetahui cara berfikir dan berperilaku tertentu. Penyebaran Islam di Indonesia sangat berpengaruh dalam tasawuf dan di Indonesia ajaran tasawufnya lebih berfokus kepada tuntunan batin untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta yang dilakukan dengan melalui dzikir dan ibadah, dimana yang banyak dikenal dengan tarekat.¹⁰

Adapun pengertian tarekat secara bahasa berasal dari bahasa Arab yakni “al-Thoriqoh”¹¹ yang berarti bahwa jalan. Sedangkan menurut para sufi, tarekat berarti perjalanan seseorang pengikut tarekat untuk menuju kepada Allah SWT. Disini yang dimaksud dengan cara perbuatan yang dilaksanakan menurut cara khusus yang sudah ditetapkan oleh tiap-tiap mursyid ajaran tarekat.¹²

Dengan kata lain, tarekat merupakan kelompok yang dipimpin oleh Syekh Mursyid untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan cara membaca dzikir-

⁹ Al-Banjari, *Al-Durr An-Nafis* (Pulau Pinang: Muktabah wa Matba'ah al-Ma'arif, tt), 8.

¹⁰ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 135.

¹¹ Rasihon Anwar, dkk, *Ilmu Tasawuf* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000), 165.

¹² Sabilus Salikin, dkk, *Jalan Para Salik: Panduan Bagi Salik Tarekat Naqsyabandiyah Kujaddadiyah Khalidiyah* (Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012), 53.

dzikir dan metode lainnya yang telah ditetapkan oleh para mursyid tarekat.¹³ Dalam ajaran sufi mementingkan keikhlasan dalam beribadah, kebijakan serta kesabaran lainnya yang dapat membantu kita untuk lebih mengontrol hati, memiliki sikap lebih positif dalam hidup kita, dan lebih mendekatkan kita kepada Tuhan.

Setiap individu menjalani transformasi spiritual kerohanian dan memfokuskan ibadah untuk lebih dekat dengan Allah. Adapun esensi tarekat adalah metode atau ajaran tasawuf yang menjalin hubungan lebih dekat dengan sang pencipta-Nya. Jalan spiritual yang dirancang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan merupakan pengertian dari tasawuf, sedangkan menurut Ath-Thoriqoh adalah cara yang membawa insan kepada sang pencipta.¹⁴

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan tarekat Islam yang sudah berkembang secara pesat di Indonesia, salah satunya yaitu di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Dimana lokasi ini merupakan sebaran besar di Jawa Timur dan menjadi pusat ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Jombang dikenal dengan sebutan kota beriman. Dimana kota jombang terdapat banyak Pondok Pesantren dengan santri yang begitu banyaknya ribuan. Tidak hanya terdapat Pondok Pesantren saja, di kota tersebut juga terdapat banyak ajaran serta berbagai tarekat muktabarah maupun ghairu muktabarah.¹⁵

¹³ Risan Rusli, *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), 239.

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantar, 2013), 5.

¹⁵ Abu Abdillah, *Argumen Ahlu Sunnah Wal Jama'ah* (Tangerang: Pustaka, 2011), 45.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti perlu melakukan studi lanjut tentang “Urgensi Istighosah pada Spiritualitas Salik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang” yang dimana pada saat kita mengalami hal yang mendesak atau mengalami kesusahan maka dengan membaca istighosah atau dzikir-dzikir pilihan yang mana akan membuat tenang hati, fikiran dan jiwa. Kemudian dampak dari amalan istighosah juga dapat meningkatkan aktifitas spiritual, melatih istiqomah dan bentuk ketaatan kepada guru, merasa mendapat kasih sayang Tuhan, serta lebih peduli kepada sesama manusia.

Di era milenial seperti sekarang banyak yang dapat dibilang gelap hati serta fikiran. Orang dalam posisi tersebut akan mengalami hilangnya konsentrasi serta panasnya hati yang akan membuat orang tersebut rela melakukan hal-hal negatif yang akan berdampak pada dirinya sendiri. Dengan amalan Istighosah tersebut dapat memperkuat spiritualitas pada setiap individu yang lebih dekat dengan Tuhan.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana latar belakang yang telah tersaji di atas maka persoalan yang akan ditemukan jawabannya dalam penelitian untuk skripsi sebagai berikut.

1. Bagaimana urgensi amalan istighosah bagi ketenangan Jiwa?
2. Bagaimana dampak amalan istighosah terhadap pengembangan spiritualitas salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tulisan ini memiliki manfaat dan tujuan sebagai berikut.

1. Mengetahui bagaimana urgensi amalan istighosah bagi ketenangan jiwa.
2. Mengetahui dampak istighosah terhadap pengembangan spiritualitas salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

1. Secara Teoritis

Kajian skripsi ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangsih ilmiah civitas akademika untuk mengembangkan atau menguji penelitian yang akan dilakukan dan menjadi khazanah keilmuan¹⁶ bagi para sufi khususnya tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam membahas dampak istighosah terhadap spiritualitas salik.

2. Secara Praktis

Penelitian ini dapat menjadi pelajaran dalam menjelaskan spiritualitas istighosah kepada salik dan juga bermanfaat bagi khazanah keilmuan tasawuf serta mampu mengembalikan makna hidup yang sebenarnya sangat sakral dan agung karena dengan dzikir-dzikir istighosah. Penelitian ini diharapkan dapat membantu

¹⁶ Ali Ridho, “Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan”, *Jurnal Literasiologi*, Vol. 1, No. 2, 2019, 15.

meningkatkan kesadaran tentang apa artinya hadir di lingkungan akademik, khususnya bagi mereka yang ingin menuntut ilmu istighosah.

E. Penelitian Terdahulu

Penulisan ini menyertakan beberapa referensi yang membahas tentang istighosah, spiritualitas dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah bukanlah sesuatu yang baru, baik dari segi teori maupun dari segi penerapannya. Ada beberapa karya yang membahas tentang Istighosah, Spiritualitas dan Tarekat Qadiriyyah wa Nasyabandiyah, yakni antara lain:

1. Skripsi, Alif Wabianto yang berjudul “Dzikir Istighasah sebagai Media Peningkatan Spiritualitas Anggota Ikatan Mahasiswa Alumni darul ‘Ulum di Tangerang Selatan”.¹⁷ Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa memiliki tujuan untuk mengetahui alasan anggota ikatan mahasiswa Darul ‘Ulum Tangerang Selatan merutinkan membaca Istighosah dan apa dampak yang dirasakan setelah membaca istighosah terhadap spiritualitas.
2. Skripsi, Maskur Ade Saputra yang berjudul “Pengaruh Kegiatan Istighosah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Pacet Mojokerto”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa kepedulian terhadap siswa di sekolah menengah atas, hal ini disebabkan oleh kinerja anak yang buruk di sekolah dan tingkat SQ yang rendah. Siswa-siswi SMAN 1 Pacet Mojokerto berusia antara 15-17

¹⁷ Alif Wabianto, “Dzikir Istighasah sebagai Media Peningkatan Spiritualitas Anggota Ikatan Mahasiswa Alumni Darul ‘Ulum di Tangerang Selatan”, Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2021.

Tahun dan termasuk dalam tipe pubertas yaitu masa yang penuh gejolak karena perkembangan fisik mereka sangat pesat, bahkan kelompok ini dikenal sebagai masa yang sangat rentan hingga pergaulan remaja pada saat ini, kebanyakan anak-anak begitu terpengaruh oleh perkembangan lingkungan, teknologi dan budaya sehingga remaja saat ini bertindak di luar batas.¹⁸

3. Skripsi, Wahyudin Nur Islami yang berjudul “Metode Pendidikan Tasawuf dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Jama’ah (Studi Kasus di Majelis Hasbunallah Indonesia Singosaren Jenangan Ponorogo)”. Dalam skripsi ini dijelaskan berdirinya Majelis Hasbunallah Indonesia dengan menggunakan metode yang dipakai untuk meningkatkan spiritualitas serta mengetahui dampak bagi jama’ah dengan mengikuti kegiatan yang ada.¹⁹
4. Skripsi, Abdul Gofur yang berjudul “Internalisasi Nilai-Nilai dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kecamatan Jember Tahun 2021”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa nilai-nilai bertasawuf dapat mengembangkan kecerdasan spiritualitas dengan pembelajaran kitab-kitab tasawuf, sholat berjama’ah, dzikir dan istighosah.²⁰

¹⁸ Maskur Ade Saputra, “Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Pacet Mojokerto”, Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2018.

¹⁹ Wahyudin Nur Islami, “Metode Pendidikan Tasawuf dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Jama’ah (Studi kasus di Majelis Hasbunallah Indonesia Singosaren Jenangan Ponorogo)”, Skripsi S1, Institut Agama Islam Negeri, Ponorogo, 2018.

²⁰ Abdul Gofur, “Internalisasi Nilai-Nilai Tasawuf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi’iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2021”, Skripsi S1, Institut Agama Islam Negeri, Jember, 2021.

5. Skripsi, Farida Aisyah Hanief yang berjudul “Pengaruh Tradisi Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailany dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santriwati Pondok Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri”. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa dengan membaca manaqib dapat meningkatkan nilai spiritualitas. Hal ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan yakni meningkatkan nilai spiritualitas dengan membaca istighosah.²¹
6. Skripsi, Novia Handayani yang berjudul “Pengembangan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Ibadah Puasa Perspektif Tasawuf”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang peningkatan nilai spiritualitas dengan cara ibadah puasa. Sama halnya dengan penelitian yang peneliti lakukan, yaitu dalam tujuan peningkatan spiritualitas yang membedakan metode peneliti adalah dengan istighosah.²²
7. Tesis, Muhammad Yusuf yang berjudul “Thoriqoh dan Perubahan Perilaku Sosial pada Jum’at Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah”. Dalam tesis ini dijelaskan bahwa perubahan sosial keagamaan bisa dilakukan dengan tarekat Qadiriyyah Wa Nasabandiyah. Sedangkan skripsi ini berfokus pada pengaruh istighosah pada spiritualitas salik Tarekat Qadiriyyah wa Nasyabandiyah.²³

²¹ Farida Aisyah hanief, “Pengaruh Tradisi Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qodir al-Jailany dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spirualitas Santriwati Pondok Pesantren Ahmada al-Hikmah Purwoasri Kediri”, Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2016.

²² Novia Handayani, “Pengembangan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Ibadah Puasa Perspektif Tasawuf”, Skripsi S1, Institut Agama Islam Negeri, Salatiga, 2016.

²³ Muhammad Yusuf, “Thoriqoh dan Perubahan Perilaku Sosial pada Jum’at Thoriqoh Qadiriyyah Wa Nasabandiyah”, Tesis S2, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2018.

8. Skripsi, Ahmad Miftahudin yang berjudul “Tarekat Qadiriyyah wa Nasabandiyah Al-Usmaniyyah”. Dalam skripsi ini dijelaskan akhlak merupakan ukuran keimanan seseorang, maka di dalam diri manusia perlu adanya karakteristik yang baik, kemudian harus menjaga ikatan yang baik dengan sesama manusia, alam lingkungan sekitar dan juga dengan Tuhan. Dengan adanya ikatan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dapat menambah akhlak yang kurang baik menjadi lebih baik.²⁴
9. Buku, Sri Mulyati yang berjudul *Bagian dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Petunjuk dan Bahan Referensi Fundamental Suryalaya*. Dalam bukunya ini dijelaskan tentang peningkatan mental pada pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah yang meliputi sejarah, kemajuan tarekat baik di Jawa maupun di luar Jawa serta kajian latihan kehidupan Syekh Sambas. Hal ini memiliki kesamaan dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu meningkatkan spiritual salik pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah.²⁵
10. Skripsi, Abdul Muklis yang berjudul “Peran Ajaran Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam Peningkatan Emotional Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji”. Dalam skripsi ini lebih dijelaskan bahwa pengaruh atau dampak ajaran thoriqoh terhadap peningkatan emotional SQ santri, sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan lebih fokus kepada

²⁴ Ahmad Miftahudin, “Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsabandiyah Al-Usmaniyyah”, Skripsi S1, Institut Agama Islam Negeri, Tulungagung, 2019.

²⁵ Sri Mulyati, *Bagian dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Petunjuk dan Bahan Referensi Fundamental Suryalaya* (Jakarta: Kencana, 2004).

pengaruh istighosah pada spiritualitas salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Pada objek penelitian ini sama-sama pengikut ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.²⁶

11. Skripsi, Nur Hidayatus Sholichah yang berjudul “Tradisi Dzikir dalam Ritual Keagamaan Thoriqoh Qadiriyyah Wa Nasabandiyah di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo”. Skripsi ini menerangkan kegiatan dzikir yang memotivasi orang-orang untuk melaksanakan spiritualisasi keyakinan thoriqoh. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan ini membahas tentang kegiatan serta pembacaan dzikir-dzikir panjang yang akan menghasilkan spiritual pada salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.²⁷
12. Buku, Ahmad Sabban Al-Rahmaniy yang berjudul *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah*. Dalam buku ini menjelaskan tentang dasar hukum, pengertian ilmu thoriqoh, niat dan kebaikan tarekat Naqsyabandiyah yang memiliki makna jalan lurus menuju Allah. Sedangkan dalam penelitian yang peneliti lakukan yaitu menjelaskan pengaruh spiritualitas salik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.²⁸

²⁶ Abdul Muklis, “Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah dalam Peningkatan Emotional Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji”, Skripsi S1, STAIN, Prwokerto, 2014.

²⁷ Nur Hidayatul Solichah, “Tradisi Dzikir dalam Ritual Keagamaan Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo”, Skripsi S1, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya, 2015.

²⁸ Ahmad Sabban al-Rahmaniy, *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 31.

Bila penelitian sebelumnya meneliti tentang istighosah namun tidak berfokus kepada salik dan pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang menghasilkan bertambahnya spiritualitas pada salik para pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

F. Metodologi Penelitian

Supaya dapat mewujudkan penelitian yang bagus, maka cara atau metode sangat dibutuhkan untuk pemilihan yang tepat. Dari keefisien hasil, tujuan dan sasaran yang diinginkan dapat tercapai dengan cara terbaik, maka penulis memakai metode di bawah ini.

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian lapangan. Penulis langsung mendatangi narasumber untuk mencari data-data yang relevan. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan didasarkan pada jenis penelitian kepustakaan atau biasa disebut dengan penelitian kepustakaan.²⁹ Penelitian ini sangat sering digunakan untuk mengkaji objek dalam bentuk simbolik, tekstual, atau sebagai sarana untuk mengkaji kondisi sosial budaya.

Penelitian ini dapat dipakai untuk mengetahui ketentuan sosial yang ada, serta diharapkan untuk dapat menggambarkan dan menciptakan penggambaran yang canggih bagi pembaca, disajikan dalam bentuk tekstual dan laporan yang

²⁹ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), 13.

disaring dari beberapa literatur informatif dan dibuat secara ilmiah sehingga dapat dipertanggungjawabkan.

2. Lokasi Penelitian

Mencari data lokasi penelitian sangat penting. Peneliti punya hubungan komunikasi yang sangat baik dengan narasumber yang dituju. Sedangkan lokasi penelitian untuk mencari data-data yang dibutuhkan adalah salik³⁰ tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

3. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori, yakni:

a. Data Primer

Sumber utama atau primer³¹ yang dijadikan sebagai sumber data dalam penelitian ini yaitu buku tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Darul ‘Ulum, wawancara dengan salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

b. Data Sekunder

Selain data utama atau primer, penulis juga menggunakan data sekunder yaitu dengan buku-buku yang menjelaskan amalan-amalan,

³⁰ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Raja Graf Indo Persada, 2014), 13.

³¹ Novi Setiawan Agus, “Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Kitab an-Nashai ad-Dhiniyah Wal Washaya al-Imaniyah pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang”, Skripsi S1, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016, 46.

buku Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, buku istighosah dan skripsi, jurnal dan data yang masih berkaitan dengan penelitian ini.

4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data, dengan menggunakan sebuah cara yang meliputi pencatatan kepribadian dan persepsi yang melalui deskripsi dalam bentuk tertulis dan lisan, dalam konteks yang ada melalui metode alami dan fenomenologi.³² Tujuannya adalah untuk memperoleh bukti data yang sesuai dengan judul penelitian, yaitu Urgensi Istighosah pada Spiritualitas Salik Tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang.

Di antara teknik penelusuran jejak-jejak karya sastra terdahulu, meliputi data dalam berbagai bentuk, baik dalam bentuk tekstual maupun dalam buku, jurnal, tesis, dan risalah yang memiliki teori serta berhak atas kebenaran dengan keasliannya yang berkaitan dengan permasalahan yang dipelajari dalam penelitian ini. Ada beberapa teknik dalam pengumpulan data antara lain:

a. Observasi

Observasi diantaranya mencatat, mendengarkan, mengamati dan memahami untuk mencari jawaban yang meliputi pemantauan terhadap suatu objek dengan menggunakan alat indera. Peneliti melakukan

³² Eka Silviyana, “Efektivitas Istighosah dalam Mengatasi Problematika Kehidupan”, *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, Vol. 10, No. 1 2019.

observasi langsung dengan melakukan observasi dilapangan sehingga menghasilkan bahan atau data yang tepat dan benar.³³

b. Wawancara

Peneliti melakukan wawancara kepada salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dan pengurus Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang untuk mendapatkan pemaknaan mengenai dampak istighosah pada spiritualitas salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Wawancara merupakan suatu metode untuk mendapatkan data dengan cara tanya jawab antara narasumber dengan pewawancara.³⁴

c. Dokumentasi

Data dokumentasi dapat berupa foto, wawancara, rekaman dan lain-lain. Dokumentasi adalah pengumpulan data yang menggunakan cara melihat serta menganalisis beberapa dokumen.³⁵ Dalam pengumpulan data ini, penulis mendokumentasikan kegiatan istighosah serta beberapa kegiatan pendukung lainnya.

³³ Haris Herdiansyah, *Metode Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 131.

³⁴ Mohammad Nazim, *Metode Penelitian* (Bandung: Ghalia Indonesia, 1999), 234.

³⁵ Haris Herdiansyah, *Metode Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), 143.

5. Analisis Sumber Data

Dengan menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak istighosah pada pengembangan spiritualitas dari salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Dari cara salik menjelaskan dampaknya dalam membaca istighosah, ada perbedaan perspektif dalam membenarkan penelitian dengan menggunakan literatur yang ada sebagai bahan referensi.

Metode deskriptif adalah metode yang bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena yang ada, baik seperti yang terjadi pada masa lalu maupun yang terjadi pada masa kini.³⁶ Sedangkan analisis adalah salah satu cara untuk memperoleh pengetahuan ilmiah secara mendetail tentang suatu objek kajian, atau menangani objek ilmiah tertentu secara sederhana sehingga memperoleh kejelasan tentang objek kajian tersebut.³⁷

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan penulisan skripsi dengan judul “Urgensi Istighosah pada Spiritualitas Salik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang” yang dibahas secara terancang pada setiap sub bab. Berikut merupakan rangka yang disajikan secara bab perbab, yaitu:

³⁶ Asep Saipul Hamdi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 5.

³⁷ Anton Bakker, *Metode Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), 27.

Bab pertama, pendahuluan di dalam bab ini dibahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, dalam bab ini membeberkan tentang pengertian umum istighosah, hukum istighosah dan manfaat istighosah. Menjelaskan juga pengertian umum spiritualitas, aspek-aspek spiritualitas, ciri-ciri spiritualitas, cara mengembangkan spiritualitas dan faktor-faktor mempengaruhi spiritualitas. Dengan menjabarkan pengertian yang lebih luas ini diharapkan sanggup untuk meningkatkan pengaruh Istighosah pada spiritualitas jadi lebih luas.

Bab ketiga, dalam bab ini membahas istighosah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang yang berisikan tentang sejarah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, sejarah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok pesantren Darul ‘Ulum, susunan majlis pimpinan, sarana pendidikan, filosofi logo, kemudian ajaran-ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sejarah dan penyusun istighosah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, silsilah kemursyidan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum dengan tujuan untuk memudahkan kepada para pembaca.

Bab keempat, dalam bab ini membahas tentang dampak dan kepribadian salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Berisikan istighosah bagi ketenangan Jiwa dan dampak terhadap pengembangan spiritualitas salik. Penelitian ini tidak hanya mengumpulkan literatur tulisan dari sebagian rujukan.

Bab kelima, penutup bab terakhir ini hendak menjelaskan tentang hasil akhir dari penyusunan penelitian yang sudah peneliti jabarkan. Dengan hasil akhir yang dituliskan peneliti pada bab terakhir diharapkan supaya para pembaca akan lebih gampang buat mengenali khasiat yang akan di informasikan pada analisis dampak istighosah pada spiritualitas.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

ISTIGHOSAH DAN SPIRITUALITAS

A. Istighosah

1. Pengertian Istighosah

Pengertian istighosah ditinjau dari segi bahasa atau etimologi yaitu kata istighosah (إِسْتِغَاثَةٌ) yang terbentuk masdar dari fi'il madli yang berarti bahwa mohon pertolongan. Sedangkan dari segi istilah atau terminologi, istighosah yaitu beberapa bacaan wirid (Awrad) tertentu yang dilakukan untuk mohon pertolongan kepada Allah SWT atas beberapa masalah hidup dan kehidupan yang dihadapi.¹ Disebutkan juga dalam Hadits Shahih riwayat Imam at-Turmidzi, yang berbunyi:

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَرِهَهُ أَمْرٌ قَالَ يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ . (رواه الترمذي)

Artinya: “Dari Anas ibn malik RA, ia berkata, adalah jika Rasulullah SAW menemukan kesulitan, beliau berdoa: Wahai Dzat yang maha Hidup, Kekal, dan maha mengurus segala sesuatu, dengan rahmat-Mu aku beristighosah (mohon pertolongan)”. (HR. At-Turmidzi)

Istighosah dalam bentuk dan karakternya adalah amalan dengan mendekati diri kepada Allah untuk meminta pertolongan melalui dzikir yang panjang. Hubungan istighosah dan dzikir sangat erat dan keduanya tidak dapat dipisahkan. Istighosah dan dzikir memiliki persamaan dan perbedaan.

¹ Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah* (Surabaya: LTN Pustaka PWNu JATIM, 2018), 7-8.

Namun sulit untuk membedakannya, ada beberapa pandangan mengatakan bahwa istighosah dan dzikir adalah sama, tetapi yang membedakannya yaitu tujuan dari amalan tersebut. Artinya dalam praktik istighosah adalah akhir dari latihan mengharapkan bantuan khusus. Sementara dzikir hanyalah taqarrub kepada Allah, tidak memiliki tujuan khusus.²

K.H. Muhammad Romli Tamim pernah berkata “Mondok Sambil Sekolah” dimana yang dimaksud beliau bahwa yang pertama yaitu niat dalam hati, diibaratkan makanan yang di atas piring kemudian dikasih kotoran otomatis tidak bisa dimakan. Sama halnya seperti hati yang berada dimana-dimana harus tetap suci atau bersih, kemudian akan muncul kata *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* atau keimanan percaya kepada Allah, bahwa Allah SWT itu esa atau satu.³

Setelah muncul kata tersebut, kemudian muncul Surah al-‘Alaq ayat 1-5 yaitu sebagai berikut.

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

² Maskur Ade Saputra, “ Pengaruh Kegiatan Istighosah terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Pacet Mojokerto”, Skripsi, UIN Sunan Ampel, 2018, 26.

³ Shohib, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 18 September 2022.

Surah al-‘Alaq memiliki isi kandungan yang mencakup semua keilmuan atau kita akan mudah menerima ilmu-ilmu ajaran yang didapat.⁴ Setelah muncul Surah al-‘Alaq kemudian akan menuju Surah al-‘Ashr yang berbunyi:

وَالْعَصْرِ (١) إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ (٢)

Yaitu supaya kita tidak menjadi manusia yang merugi, kemudian kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ (٣)^٥

Terakhir muncul خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ (manusia yang bermanfaat bagi manusia lainnya). Bagian yang terakhir bisa menjadi wasilah. Dimana wasilah menjadi perantara kita sampai Allah melalui para kyai-kyai atau sesepuh yang sudah tutup usia. Dengan melalui beberapa tahap di atas akan menjadi sebuah istighosah yang akan menjadi pembersih hatinya.⁶

Di zaman milenial ini semakin maju, teknologi yang sangat canggih akan membuat insan melupakan sang Pencipta. Penemuan insan hanya ada untuk ibadah. Ibadah bukan hanya hubungannya antara manusia dengan Tuhan, tetapi juga membutuhkan hubungan antar manusia. Ibadah adalah tujuan akhir untuk

⁴ Q.S. al-‘Alaq : 1-5.

⁵ Q.S. al-Ashr : 1-3.

⁶ Shohib, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 18 September 2022.

menciptakan insan yang bertaqwa dan tidak melanggar ketentuan syari'at, baik berupa perkataan, perbuatan maupun tindakan sehari-hari.⁷ Ada beberapa faktor yang mempengaruhi insan untuk berperilaku seperti ini, seiring dengan meningkatnya tuntutan, masalah stres hidup dan kekosongan pikiran.

Sebagai seorang muslim yang mengambil al-Qur'an dan Hadits sebagai pedoman, ia harus bijaksana untuk menghadapi tantangan zaman. Di dalam al-Qur'an banyak sekali ayat yang menjelaskan tentang psikologi manusia sebagai acuan spiritualitas seseorang.⁸ Adapun satu contoh ayat al-Qur'an yang menjelaskan tentang hal tersebut pada Q.S al-Ra'd: 28, yang berbunyi :

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya: *“Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram.”*⁹

Ayat tersebut menunjukkan bahwa dengan berdzikir hati akan merasa semakin jadi tenang dan tenteram. Said Hawwa menambahkan bahwa dzikir merupakan media atau sarana untuk meningkatkan keyakinan seseorang. Sedangkan Hasbi Ash-Shiddieqy, dengan berdzikir bisa membuat orang semakin pasrah kepada Allah, karena kuasa Allah atas segala sesuatu dan manusia hanya bisa berharap kepada-Nya.¹⁰

⁷ Umar Sulaiman, *Fiqh Niat* (Depok: Gema Insani, 2009), 29.

⁸ Olivia Dwi Kumala dkk, “Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Gangguan NAPZA”, *Jurnal Intevensi Psikologi*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2019, 3.

⁹ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Pustaka, 2023), 28.

¹⁰ Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001), 3.

Amalan Istighosah ini sudah banyak dipraktikkan oleh masyarakat sejak tahun 1990 dan sudah lama diamalkan serta dibaca oleh para pengikut tarekat, khususnya tarekat al-Qadiriyyah wa al-Naqsyabandiyah. Bacaan istighosah yang disusun oleh KH. Muhammad Romli Tamim yang merupakan pengasuh Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang yang berjudul *al-Istighasah bi hadrah Rabb al-Barriyah*. Bacaan istighosah pertama kali diajarkan kepada santrinya, sehingga menjadi amalan yang wajib dibaca di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Dengan mengamalkan dzikir istighosah diharapkan dapat meningkatkan rasa dorongan positif yang bersumber dari spiritualitas. Bacaan istighosah berisi dzikir panjang dan memiliki pancuran spiritual yang dirancang untuk meningkatkan nilai ketaatan kepada pencipta-Nya.

Kebanyakan orang yang mengamalkan tradisi dzikir berasal dari Ahlu Sunnah wal Jama’ah yang bermadzhab Syafi’iyah yang mengikuti Nahdlatul ‘Ulama dalam berorganisasi.¹¹ Salah satu dzikir yang sering dibaca oleh Masyarakat Indonesia khususnya pengikut Nahdliyin yaitu Istighosah. Hal itu ditunjukkan pada tahun 2018 oleh Bupati Jatim dengan acara istighosah kubro se-jawa Timur yang diikuti oleh ribuan anggota organisasi Nahdlatul ‘Ulama’.

Tidak hanya pengertian secara umum, ada beberapa pendapat menurut para pakar ilmuwan yaitu Barmawie Umari mengungkapkan bahwa Istighosah merupakan penghubung diri sendiri kepada Allah dengan do’a - do’a sufi yang berisikan

¹¹ Clifford Geertz, *Abangan Santri Priyayi dalam Masyarakat Jawa* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1983), 168.

kehendak serta permohonan melalui bantuan para sepeuh yang memiliki amal sholeh.¹² Menurut Muhammad bin Abdul Wahab dalam kitabnya yaitu Kitab Tauhid menjelaskan bahwa Istighosah adalah memohon kepada Allah untuk dihilangkan dari kesusahan, kesedihan serta meminta bantuan hanya kepada-Nya, selagi urusan kebaikan maka diperbolehkan.¹³

Menurut Gus Arifin mengungkapkan bahwa kondisi yang terdesak supaya tidak jauh tenggelam dalam ketertindasan serta keterpurukan maka istighosah merupakan do'a yang dipanjatkan.¹⁴ Di dalam bukunya Sambas, bahwa ia mengartikan Istighosah merupakan suatu do'a yang dibaca ketika dalam keadaan kesulitan, keterpurukan serta terdesak dengan mengharapkan mendapat jalan keluar.¹⁵

2. Hukum Istighosah

Pada dasarnya setiap usaha memiliki landasan dan tujuan yang ingin dicapai, begitu pula dengan istighosah. Istighosah merupakan salah satu realisasi penyelenggaraan pendidikan. Dasar utama pelaksanaan kegiatan istighosah yang berasal dari al-Qur'an dan Hadits, yang berbunyi sebagaimana firman Allah.

إِذْ تَسْتَعِينُونَ رَبَّكُمْ فَأَسْتَجِبْ لَكُمْ أَنِّي مُمِدُّكُمْ بِالْفِ مِنْ الْمَلَكَةِ مُرْدِفِينَ

Artinya : *“Ingatlah, ketika kamu memohon pertolongan kepada Tuhanmu, lalu diperkenankan-Nya bagimu: “Sesungguhnya aku akan mendatangkan bala bantuan*

¹² Barmawie Umari, *Siatematika Tasawuf* (Solo: Romadloni, 1993), 174.

¹³ Muhammad Abdul Wahab, *Kitab Tauhid* (Darul Arabiyah: t.t, 1969), 33.

¹⁴ Gus Arifin, *Do'a-Do'a Lengkap Istighosah* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010),155.

¹⁵ Sambas dkk, *Quantum Do'a* (Jakarta: Mizan, 2003), 125.

kepada kamu dengan seribu malaikat yang datang berturut-turut". (Q.S. al-Anfal:9)¹⁶

Berikut dalil yang menerangkan keutamaan istighosah, sebagai berikut :

فَادْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ

Artinya: *"Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat pula kepada-Mu dan bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku"*. (Q.S. Al-Baqarah : 152)¹⁷

Menurut Abu Bakar mengungkapkan makna dzikrullah merupakan salah satu cara untuk mendapatkan rasa tenang serta tentram yaitu suatu perbuatan untuk mengingat akan Allah dengan hati, ucapan atau ingatan yang membersihkan serta menyucikan dari sifat-sifat yang tidak layak untuk-Nya. Kemudian dengan sanjungan-sanjungan puji memuji dengan sifat yang sempurna, sifat yang menuju kebesaran kemurnian.

Melihat lebih dari seribu orang musyrik, melihat teman, tentara Islam, hanya ada lebih dari tiga ratus sepuluh. Maka Nabi SAW, menghadap kiblat, mengangkat tangannya dan berdoa: "Ya Allah, penuhi janji-Mu kepadaku, Penuhi janji-Mu kepadaku, Tuhan, jika Engkau menghancurkan kelompok Muslim ini, maka Engkau tidak akan lagi disembah di bumi. Ketika dia melanjutkan sholat, dia mengulurkan

¹⁶ Q.S. al-Anfal : 9.

¹⁷ Q.S. al-Baqarah : 152.

tanggannya dan sorban jatuh dari pundaknya. Abu Bakar ra, datang kepadanya, mengambil sorban, dan meletakkannya di pundaknya, lalu berdiri di depannya dan katakan, "Cukup bagimu untuk bertanya Tuhanmu, karena sesungguhnya Dia akan memenuhi janji-Nya kepadamu. "Kemudian turunlah ayat itu, ingatlah ketika kamu memintanya, Allah mendukungnya dengan para malaikat."¹⁸

3. Manfaat Istighosah

Selain sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, istighosah juga merupakan sarana untuk meningkatkan kualitas keimanan, ketaqwaan serta kedewasaan dalam hidup dan pengendalian hawa nafsu yang sering kali membawa seseorang kepada keburukan.¹⁹ Dalam melakukan semua kegiatan pasti ada tujuan yang ingin dicapai, karena tujuan merupakan salah satu faktor yang penting. Memiliki tujuan, maka akan memotivasi seseorang untuk mencapainya.²⁰

Tujuan dari istighosah adalah sebagai media untuk mendekatkan diri dan bersandar kepada Allah. Orang yang selalu berdzikir akan merasa lebih dekat dengan pencipta-Nya. Solidaritas ini istimewa, bukan dengan berdampingan tapi dengan disatukan oleh kedekatan, pertolongan dan cinta.²¹ Sabar adalah melakukan hal-hal yang berhubungan dengan hati. Itu juga berarti ketabahan. Imam al-Ghazali

¹⁸ Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Jakarta: Ramadhani, 1997), 2276.

¹⁹ Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), 54.

²⁰ Abdurrahman An-Nahlam, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 183.

²¹ Muhammad Hasby Ash-Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Do'a*, 55.

mendefinisikan kesabaran sebagai tekad untuk melaksanakan ajaran agama dalam menghadapi godaan sensual.²²

Berikut kesabaran menurut Imam al-Ghazali, pertama tentang kesabaran terhadap daya tahan tubuh. Daya tahan tubuh terbagi menjadi dua bagian utama, yaitu pertama daya tahan menerima dan menjalankan perintah agama yang melibatkan tubuh, seperti menunaikan ibadah haji yang menyebabkan kelelahan atau memperjuangkan kebenaran. Kategori ini juga termasuk kesabaran dalam cobaan yang menimpa tubuh, seperti penyakit, penganiayaan, dan lain-lain. Yang kedua adalah kesabaran spiritual, yang mengacu pada kemampuan menahan nafsu yang dapat mengarah pada keburukan, seperti kesabaran dengan amarah, atau menahan diri dari hasrat seksual yang tidak pantas.²³

Dalam istighosah terkandung rasa puas diri dan kemauan serta usaha penyadaran sejati. Dalam konteks ini dapat dilihat bahwa istighosah dimaksudkan sebagai cara mendekatkan diri kepada Allah SWT, sebagai cara meningkatkan rasa keimanan, ketaqwaan dan kedewasaan cita-cita hidup.

Pengendalian nafsu sebagai sarana pengendalian diri seringkali menjadi penyebab terjadinya kejahatan.²⁴ Selain tujuan istighosah di atas, jika seseorang melakukan istighosah dengan cara yang telah ditentukan dan dengan penuh khidmat,

²² M. Quraish Shihab, *Dia Ada dimana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*, (Jakarta: Mizan, 2004), 176.

²³ Diah Puji Astuti, "Pelaksanaan Dzikir untuk Menumbuhkan Ketenangan Jiwa Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Boyolali", Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, Institut Agama Islam Negeri Surakarta, 2017, 45.

²⁴ Ahmad Syafi'i Mufid, *Zikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 25.

ada juga beberapa hikmah, salah satunya adalah selalu sabar menunggu situasi baik suka maupun duka dan selalu percaya pada sang Pencipta. Dalam bukunya Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani yang berjudul "Berselimut Cahaya Tuhan" dijelaskan bahwa faedah berdzikir tidak memiliki keterbatasan, orang yang membaca dzikir seperti teman duduk Tuhan yang tidak melihat perbedaan antara dirinya dengan Tuhan. Menurut kaum sufi sendiri sepakat bahwa dzikir mendatangkan kebaikan.²⁵

B. Spiritualitas

1. Pengertian Spiritualitas

Spiritualitas secara bahasa merupakan kata sifat dari spiritual, yang memiliki arti hubungan antara emosi dan kepercayaan.²⁶ Spiritualitas juga berasal dari bahasa Latin *Spiritus* yang artinya meniup atau bernafas. Bernafas adalah inti dari kehidupan manusia, dan seiring berjalannya waktu arti kata spiritual telah berubah, yaitu yang memberikan esensi kehidupan manusia.²⁷ Ary Ginanjar memberi arti yang sedikit berbeda dengan kata spiritual. Dia menjelaskan dalam buku²⁸ itu bahwa kata spiritual memiliki banyak arti seperti: semangat, moralitas, cara berpikir, keberanian, jiwa dan karakter. Namun, semua makna ini masih terlalu luas cakupannya, sehingga ia mempersempitnya menjadi tiga yaitu jiwa, ruh, dan moralitas di antara banyak makna.

²⁵ Syaikh Abdul Wahhab Asy-Sya'rani, *Berselimut Cahaya Tuhan* (Bandung: Pustaka Hidayah, 2009), 38.

²⁶ Cambridge University Press, *Cambridge Advance Learners's Dictionary*, Third Edition (Cambridge: University Press, 2008), 1395-1396.

²⁷ Shofa Muthohar, "Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global", *Jurnal At-Taqaddum*, Vol. 6, No. 2, November 2014, 431.

²⁸ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Power* (Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001), 51.

Menurut Priatno, kata spiritualitas adalah ketaatan kepada Tuhan dan rasul-rasulnya dengan mentaati berbagai perintah dan menjauhi segala larangannya.²⁹ Jika pendekatan ini terus berlanjut, maka akan menghasilkan perubahan positif pada pelakunya. Konsep spiritualitas sering dikaitkan dengan keyakinan agama. Padahal, kedua istilah tersebut sebenarnya berbeda. Seperti disebutkan di atas, spiritualitas lebih mengacu pada hubungan atau koneksi antara individu dan sesuatu yang lebih besar dari dirinya (Tuhan), dan perjuangan untuk menemukan makna hidup. Agama, di sisi lain, lebih tentang intuisi, kepercayaan pribadi, dan praktik keagamaan.³⁰

Menurut J.R. Murray dan J.B. Zener, dimensi spiritual berusaha untuk menjaga keharmonisan dengan dunia luar, bekerja melalui atau mendapatkan kekuatan dalam menghadapi tekanan emosional, penyakit fisik, atau kematian.³¹ Ketika tubuh seseorang dalam keadaan lemah selama sakit, maka dibutuhkan kekuatan mental, keyakinan, dan keseimbangan batin untuk meringankan penderitaan. Iman merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena iman adalah sesuatu yang dapat melindungi manusia dari bahaya.

Menurut Nur Indah Sari dalam penelitiannya menjelaskan pentingnya rasa keimanan bagi perkembangan spiritual seseorang. Orang yang memiliki rasa beriman kepada Penciptanya merasakan tingkat kepercayaan diri dan motivasi yang tinggi.

²⁹ Priatno H. Martokoesoemo, *Spiritual Thinking* (Jakarta: Mizan, 2007), 46.

³⁰ Iwan Ardian, "Konsep Spiritualitas dan Religius dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2", *NURSCOPE*, Vol. 2, No. 5 2016, 8.

³¹ J.R. Murray dan J.B. Zener, *Nursing Assessment and Health Promotion Strategies Through Life Span* (Norwalk: Appleton dan Lange, 1993), 5.

Sedangkan kepercayaan terhadap diri sendiri mengarah pada sifat komitmen yang mendalam yaitu suka menolong, suka memberi, dan saling percaya.

Keyakinan pada kitab suci Allah akan mengarah pada pemikiran kritis, keterbukaan dan sifat reflektif diri. Iman kepada rasul-Nya mengarah pada sikap peduli terhadap sesama, pengakuan akan kelemahan, bimbingan dan konsistensi. Keyakinan pada akhir zaman mengarah pada rasa hormat terhadap waktu, kesadaran, dan pengendalian diri. Percaya pada ketentuan Allah memunculkan sifat tenang dan selalu berusaha yang terbaik.³²

2. Aspek – Aspek Spiritualitas

Sebenarnya ada beberapa aspek spiritualitas yang tidak hanya tentang hubungan individu dengan Tuhannya, namun akan tetapi juga tentang hubungan individu dengan sesama manusia. Adapun aspek spiritualitas pendapat LG. Underwood³³ antara lain:

a. Hubungan dengan Tuhan

Manusia yang memiliki keyakinan serta kepercayaan yang mendalam, ia akan merasakan dan menghadirkan Tuhan dalam segala macam aktivitasnya. Hubungan dengan Tuhan merupakan aspek mendasar dalam spiritualitas.³⁴

³² Nur Indah Dari, dkk. “Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta”, *Jurnal Studi Al-Qur’an Membangun Tradisi Berfikir Cerdas*, Vol. 14, No. 1, 2018, 45-49.

³³ L. G. Underwood, “Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research, Interpretive Guidelines and Population Distribution for the Daily Spiritual Experience Scale”, *Archive for the Psychology of Religion*, Vol. 28, No. 1, 2006, 181.

³⁴ *Ibid*, 182-193.

b. Aktifitas Spiritual

Orang yang mempercayai hadirnya kehadiran Tuhan yang memmanifikannya kedalam kehidupan tiap hari dengan aktifitas- aktifitas spiritual sehingga membawanya ke dalam kebahagiaan. Orang tanpa sadar hendak melaksanakan aktifitas-aktifitas keagamaan dari yang sangat gampang sampai yang sangat susah. Perihal ini mereka jalani dengan mengharap keinginannya terkabulkan ataupun cuma hanya mau merasakan keakraban dengan Yang Maha Kuasa.

c. Kegigihan dan Kenyamanan

Merasakan kenyamanan serta kekuatan akan menjadikan seseorang merasa tangguh didalam segala kondisi, baik itu kondisi susah maupun senang. Seseorang dalam kondisi tersebut, ia tidak akan mudah atau tidak akan merasa cepat putus asa serta tidak mudah goyah akan menentukan pilihannya.

d. Ketenangan

Seseorang yang jauh dari kegiatan spiritual, ia akan merasakan lebih cemas, stress, khawatir dan banyak lagi yang bersifat negatif. Ketenangan dapat dirasakan seseorang dengan melakukan kegiatan spiritual. Ketenangan merupakan hasil dari spiritualitas. Orang yang sudah bisa merasakan ketenangan ia tidak terlalu memikirkan tentang keduniaan, ia akan lebih memikirkan tentang akhirat.³⁵

³⁵ L. G. Underwood, "Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research", 194-203.

e. Merasakan Mendapat Pertolongan

Setiap manusia yang hidup di dunia pasti pernah merasakan kesulitan. Dengan merasakan kesulitan tersebut pasti memerlukan yang namanya pertolongan, baik dari sesama manusia maupun kepada zat sang Pencipta. Meminta pertolongan kepada sang Pencipta merupakan bentuk dari spiritual dan merupakan ketidak mampuan seseorang. Manusia yang mendapat pertolongan dari Tuhan, maka orang tersebut akan merasa bahagia yang tiada tara serta akan selalu pasrah diri dan akan selalu mengharapkan pertolongan Tuhan dimanapun orang tersebut berada.

f. Merasakan Kasih Sayang Tuhan

Segala peristiwa yang ada di dunia adalah manifestasi dari ketentuan Allah. Sebagai seorang hamba, seseorang harus selalu menyadari hal ini. Jika seseorang mendapat hadiah, itu merupakan bentuk cinta Allah kepada hamba-Nya. Begitu juga jika dia sedih, itu termasuk cinta Allah kepada hamba-Nya, membuatnya semakin mengingat Allah. Ada dua jenis kasih sayang yang Allah diberikan kepada individu, satu kasih sayang yang Allah diberikan kepada individu itu sendiri, dan yang lainnya adalah kasih sayang yang diperoleh melalui pergaulan dengan orang lain atau cara lain.

g. Rasa Syukur

Mengucap syukur atas apa yang telah Tuhan berikan kepada kita adalah bentuk spiritual. Seseorang yang selalu mensyukuri pemberian Tuhan akan selalu merasa lebih kaya dari pada kekurangan.

h. Merasa Kagum

Rasa kagum pada segala sesuatu yang diciptakan Tuhan adalah bentuk spiritual. Jika seseorang dikejutkan oleh sesuatu, maka ia harus menyadari bahwa segala sesuatu di dunia adalah bentuk kekuasaan Tuhan.

i. Peduli Kepada Sesama Manusia

Sebagai makhluk sosial, seseorang atau individu tentunya tidak dapat dipisahkan dari manusia lainnya. Dalam hal ini, spiritualitas bukan hanya merujuk Tuhan, tetapi kepedulian sesama manusia juga merupakan tindakan spiritual. Sebagai makhluk sosial, seseorang harus memiliki kasih sayang dan empati terhadap orang lain.³⁶

Adapun beberapa karakteristik spiritualitas menurut pendapat Achir Yani³⁷, antara lain :

1. Hubungan dengan Orang lain

Hubungan dengan orang lain yang dimaksud adalah hubungan selain dengan diri sendiri. Mereka akan menghormati orang lain yang ditemuinya, terutama kepada orang tua. Cara termudah untuk berkomunikasi dengan orang lain adalah dengan berbagi waktu, pengalaman, dan pengetahuan satu sama lain.

2. Hubungan dengan Alam Harmonis

³⁶ L. G. Underwood, "Ordinary Spiritual Experience: Qualitative Research.", 203-218.

³⁷ Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa* (Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2008), 4.

Orang-orang spiritual peduli dengan lingkungan mereka. Mereka akan bekerja keras untuk menjaga dan melindungi lingkungan alam tempat tinggalnya dari kehancuran. Mereka akan melakukan dengan cara menanam pohon, merawat hewan, dan berkomunikasi dengan alam, seperti berjalan kaki, membuang sampah pada tempatnya dan lain-lain.

3. Hubungan dengan Diri Sendiri

Jika seseorang memiliki spiritualitas yang tinggi, maka ia dapat dengan mudah berinteraksi dengan dirinya sendiri, atau biasa disebut tafakkur atau tadabbur dalam Islam. Kemudian dia akan menyadari siapa dia dan apa yang bisa dia lakukan. Pada akhirnya dia akan merasa lebih optimis, penyayang dan empati, serta ketenangan pikiran.³⁸

Terhadap ketiga aspek di atas, Elkins³⁹ memiliki pandangan yang berbeda, Ia menjelaskan bahwa ketiga hal tersebut merupakan manfaat atau buah dari spiritualitas. Menurutnya, aspek spiritual adalah sebagai berikut.

a. Misi dalam Kehidupan

Salah satu aspek terpenting dari spiritualitas adalah memahami misi hidup. Orang yang memahami hal ini akan memiliki rasa tanggung

³⁸ Achir Yani S Hamid, *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Kesehatan Jiwa.*, 5.

³⁹ Adami Ardiman, "Hubungan Spiriualitas Dengan Proactive Coping Survivor Bencana Gempa Bumi di Bantul", Skripsi S1, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2003, 33.

jawab terhadap kehidupan. Ia akan menyadari bahwa misi hidupnya mencakup serbagai kewajiban yang harus dipenuhi.

b. Dimensi Transenden

Dalam situasi ini, seseorang lebih percaya pada apa yang dia rasakan dan yang dilihat. Hingga akhirnya, ia meyakini bahwa keinginan yang ada dalam dirinya ditentukan oleh hubungan harmonisnya dengan dimensi tersebut.

c. Kesucian dalam Hidup

Manusia lahir ke dunia merupakan makhluk yang suci, namun dengan berbagai perbuatan yang dihadapi dapat menyebabkan adanya kotoran-kotoran dalam hidupnya karena seiring berkembangnya zaman. Dengan pemahaman ini, dapat dipahami bahwa segala macam kehidupan dan yang berada didalam dirinya merupakan sesuatu yang suci.

d. Makna dan Tujuan Hidup

Untuk menemukan makna dan tujuan hidup, seseorang tidak bisa langsung mendapatkannya. Untuk mendapatkan makna dan tujuan hidup, ia harus melalui proses yang begitu panjang, hingga akhirnya ia akan menemukan arti dan tujuan hidupnya.

3. Ciri – Ciri Spiritualitas

Spiritualitas dapat bergerak ke arah perkembangan yang positif di dalam diri seseorang, maka dapat diketahui lebih jauh tentang spiritualitas yang bekerja secara efektif⁴⁰. Ada beberapa ciri yang bisa diamati, anantara lain:

- a. Memiliki pegangan hidup dan prinsip yang jelas dan kuat, dapat menjadikan seseorang betul-betul merdeka dan tidak akan diremehkan oleh siapapun. Karena orang yang berpegang teguh pada prinsip tersebut maka akan bisa menghadapi kehidupan dengan kebenaran.
- b. Kemampuan untuk menafsirkan semua pekerjaan dan aktivitas bingkai serta kerangka kerja yang lebih luas dan lebih bermakna. Apapun peran kemanusiaan yang dimainkan seseorang, semuanya harus dilakukan demi tugas kemanusiaan universal, untuk kebahagiaan, ketenangan dan kenyamanan bersama. Bahkan yang terpenting adalah untuk Tuhan. Oleh karena itu, segala aktivitas yang dilakukan, sekecil apapun akan memiliki makna dalam dan luas.
- c. Kemampuan untuk memilih menghadapi rasa sakit dan mengambil manfaat darinya dan kemampuan untuk menghadapi rasa sakit dan bergerak melampauinya. Penderitaan adalah tangga menuju kebijaksanaan spiritual yang lebih sempurna. Jadi tidak perlu menyesali setiap peristiwa besar dalam hidup. Hadapi semua kesulitan dengan senyuman dan tekad, karena semua itu adalah

⁴⁰ M. Suyanto, *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Kesuksesan dengan SQ Kecerdasan Spiritual* (Yogyakarta: Andi Press, 2006), 5.

bagian dari proses pendewasaan pribadi, termasuk pendewasaan intelektual, emosional dan spiritual.

- d. Memiliki kesadaran diri yang tinggi, karena kesadaran adalah bagian terpenting dari spiritualitas yang merupakan salah satu fungsi “titik Tuhan” di otak manusia. Untuk mengajukan pernyataan mendasar tentang keberadaan diri sendiri. Dari pengenalan diri, seseorang akan mengetahui tujuan dan misi hidupnya. Bahkan dari pengetahuan, seseorang dapat mengenal Tuhan.

Kekuatan spiritual, menurut cendekiawan besar dunia Yusuf al-Qardhawi⁴¹, berasal dari ruh atau roh yang mengilhami ke dalam diri manusia, menjadikan manusia sebagai makhluk yang unggul dan unik. Jika berbicara tentang kerohanian, tarekat dikaitkan dengan kerohanian karena dalam ajaran tarekat itu sendiri bertujuan untuk membangun kerohanian seseorang.

4. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Spiritualitas

Dalam spiritualitas ada beberapa faktor yang mempengaruhi pada seseorang, antara lain :

- a. Masa Perkembangan

Spiritualitas pada masa perkembangan akan menentukan seberapa besar sikap spiritual pada seseorang. Di sini seseorang akan memiliki metode secara

⁴¹ Ilyas Ismail, *True Islam: Moral Intelektual, dan Spiritual* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013), 36.

individu untuk mengembangkan keyakinan serta mengetahui akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa.⁴²

b. Keluarga

Faktor yang kedua yaitu dari keluarga, karena keluarga yang paling dekat dalam perkembangan diri setiap individu. Keluargalah tempat pertama berkembang, secara keluarga menjadi cerminan kualitas hidup insan. Maka keluarga merupakan aspek penting dalam membuktikan perkembangan spiritualitas seseorang.

c. Latar Belakang

Pola asuh seseorang juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas seseorang. Hal ini dikarenakan seseorang akan mengikuti sikap, nilai, budaya dan kepercayaan yang ia besarkan dengan lebih muda. Oleh karena itu, lingkungan yang baik memiliki pengaruh yang besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwa seseorang.

d. Pengalaman Hidup

Seiring dengan latar belakang keluarga dan budaya, pengalaman hidup seseorang juga menjadi faktor pertumbuhan dan perkembangan spiritual. Orang yang menjalani pengalaman hidup positif atau negatif bersama dengan kesadaran mempengaruhi spiritualitas individu karena peristiwa yang dialaminya adalah takdir Tuhan Yang Maha Esa.

⁴² Nur Maulany Din El Fath, "Hubungan Antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orang Tua pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autis", Skripsi S1, Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, 2015, 18.

5. Cara Mengembangkan Spiritualitas

Dalam karya buku Abdul Majid⁴³ menjelaskan bahwa ada beberapa metode yang digunakan untuk mengembangkan spiritualitas individu, antara lain :

a. Bimbingan

Perkembangan spiritual membutuhkan bimbingan dari orang tua ke anak atau guru ke siswa. Memandu hal ini dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik itu juga nasihat, bimbingan, diskusi, penjelasan, dan kritikan. Adapun menurut Irwan Prayitno, menggunakan nasehat dalam pengajaran harus memperhatikan teknik penyampaiannya. Ia beralasan bahwa teknologi yang digunakan untuk menyampaikan nasehat lebih penting daripada isinya. Hal ini dikarenakan untuk menjaga hubungan yang baik antara pembimbing (guru) dan tutor (murid).

b. Mencari Pedoman

Menemukan panutan atau menemukan orang untuk ditiru adalah salah satu cara untuk mengembangkan spiritualitas. Namun yang dimaksud disini adalah mencari tauladan kearah yang lebih positif yaitu pendidikan Islam.⁴⁴

⁴³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Rosda Karya, 2007), 5.

⁴⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* ,7.

c. Kontinuitas

Kesinambungan di sini berarti proses kebiasaan belajar dan melakukan sesuatu. Upaya yang perlu diperhatikan selama proses pembiasaan adalah pembiasaan secara sadar akan hal-hal yang baik dan pendalaman sunatullah untuk melatih kepekaan. Jika kedua hal ini sudah mendarah daging dalam diri seseorang, maka orang tersebut akan selalu berusaha untuk membiasakan diri mengingat Allah.

Jika seseorang mengembangkan kebiasaan yang baik, maka ia tidak akan kesulitan untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi segala larangannya. Perlu untuk meningkatkan spiritualitas seseorang.

d. Motivasi

Dalam mengembangkan spiritualitas diperlukan motivasi untuk mendorong, menyadarkan dan menopang seseorang dalam aktivitas yang berhubungan dengan spiritual. Hal ini agar keyakinan atau tingkat spiritual seseorang tidak berfluktuasi.⁴⁵

e. Memikirkan

Saling mengingatkan untuk berbuat kebaikan merupakan salah satu cara untuk mengembangkan spiritualitas. Hal ini sangat perlu untuk menjaga spiritualitas setiap individu.

⁴⁵ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, 11.

f. Keahlian

Pengalaman ilmu sangat penting dalam meningkatkan spiritualitas. Pembelajaran spiritual tidak efektif jika hanya disajikan dalam bentuk teori, tetapi sangat efektif jika langsung diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴⁶



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

⁴⁶ Ibid,12.

BAB III
ISTIGHOSAH TAREKAT QADIRIYAH WA NAQSYABANDIYAH
DI PONDOK PESANTREN DARUL ‘ULUM

A. Pondok Pesantren Darul ‘Ulum

1. Sejarah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum didirikan sekitar tahun 1885 oleh KH. Tamim Irsyad. Pada mulanya Pondok Pesantren Darul ‘Ulum bernama Pondok Rejoso, baru pada tahun 1933 KH. Dahlan Cholil memberi nama “Darul ‘Ulum” (Rumah/Gudang Ilmu).¹ Berdasarkan sejarah berdirinya dapat dilihat ada tiga periode, antara lain yaitu:

a. Periode Klasik (1885-1937)

Pada periode awal ini perjalanan pondok pesantren Darul ‘Ulum dijalankan oleh KH. Tamim Irsyad dan KH. Cholil (menantu). KH. Tamim Irsyad merupakan salah satu murid Syaikhona Kholil Bangkalan. Beliau datang ke Desa Rejoso untuk memberikan pengajian al-Qur’an dan Ilmu Fiqih di sekitar desa tersebut. Desa tersebut banyak dihuni oleh masyarakat jauh dari agama. Selama ini keduanya tidak langsung membangun gubuk, namun tujuan utamanya adalah untuk mendidik masyarakat sekitar dengan ilmu agamanya.

¹ Dahlan Bisri, dkk, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok Pesantren Darul ‘Ulum* (Jombang: Darul ‘Ulum, 2016), 1.

KH. Tamim Irsyad bertanggung jawab untuk mengajar Al-Qur'an dan ilmu Islam sedangkan KH. Cholil bertanggung jawab untuk mengajar tasawuf dan ilmu ketertiban. Seiring berjalannya waktu, sebuah musholla didirikan di kawasan Rejoso pada tahun 1898 sebagai tempat ibadah dan belajar. Setelah musholla ini dibangun, banyak orang (pelajar) mulai ingin belajar di bawah asuhan mereka. Santri pada masa ini masih didominasi oleh masyarakat lokal mulai dari wilayah Jombang, Mojokerto, Surabaya dan Madura sekitar 200 santri.² Pada tahun 1930 KH. Tamim Irsyad wafat sedangkan KH. Cholil wafat pada tahun 1937.

b. Periode Pertengahan (1937-1958)

Periode ini adalah dari tahun 1937 hingga 1958. Pada masa ini, Pesantren Darul 'Ulum berada di bawah asuhan langsung para penerus KH. Tamim Irsyad dan KH. Cholil, yaitu KH. Romly Tamim (putra KH. Tamim Irsyad), KH. Umar Tamim (putra KH. Tamim Irsyad), KH. Dahlan Cholil (putra KH. Cholil) dan KH. Ma'shoem Cholil (putra KH. Cholil). Selama ini, nama Darul 'Ulum ditetapkan sebagai nama pesantren.

Nama tersebut terinspirasi dari Madrasah Darul 'Ulum di Mekkah yang merupakan almamater KH. Romly Tamim. Penamaan Darul 'Ulum tidak hanya terinspirasi oleh almamaternya, tetapi juga untuk menjadikan pondok pesantren ini unik di antara lembaga pendidikan pada masa itu, dan untuk membina umat Islam yang gigih, tak tergoyahkan oleh zaman, dan tetap berpegang pada cita-cita aslinya.

² Mahdar, *Buku Pedoman Pondok Pesantren Darul 'Ulum* (Jombang: Darul 'Ulum, 2013), 12.

Walaupun godaan semakin meningkat, mereka tetap akan mendekatkan diri kepada Allah. Pada masa ini, Pesantren Darul 'Ulum mulai mengembangkan pendidikannya pada bidang pendidikan formal. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Madrasah Darul 'Ulum Ibtidaiyah pada tahun 1938. Dalam pengelolaan pondok, KH. Romli Tamim bertindak sebagai pemegang umum kebijakan pondok dan mengajarkan ilmu tasawuf dan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

KH. Dahlan Cholil bekerja sebagai pengurus di sebuah pesantren, mengajar Syariah (manajemen) dan al-Qur'an. KH. Ma'shoem Cholil sebagai manajemen dan organisasi sekolah. Terakhir KH. Umar Tamim membantu di bagian ilmu Fiqih dan bidang ketarekatan.³ KH. Dahlan Cholil wafat pada tahun 1958 pada bulan Sya'ban, kemudian KH. Romly Tamim wafat pada bulan Ramadhan tahun 1958, sedangkan KH. Ma'shoem Cholil wafat pada tahun 1961.

c. Periode Baru Fase Pertama (1958-1985)

Periode ini berlangsung dari tahun 1958 hingga 1985. Tokoh sentral periode ini adalah DR. KH. Musta'in Romly (putra KH. Romly Tamim) dan KH. Bisri Cholil (putra KH. Cholil). Pada periode ini juga dibantu oleh KH. Ahmad Badawi Cholil, KH. Sofyan Cholil, KH. Hasyim Umar, Drs. KH. Shonhadji Romly, KH. A. Rifa'i Romly, SH., KH. A. Hannan Ma'shoem dan KH. Muh. As'ad Umar.⁴ Di bawah kepemimpinan kedua tokoh tersebut, Pondok Pesantren Darul 'Ulum mengalami kemajuan pesat dari segi pendidikan dan struktur organisasi dan infrastruktur.

³ Mahdar, *Buku Pedoman Pondok Pesantren Darul 'Ulum*, 14.

⁴ Dahlan Bisri, dkk, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Pondok Pesantren Darul Ulum*, 3.

Dengan kemajuan pendidikan Darul ‘Ulum merupakan pesantren yang fokus pada ilmu agama, pada masa ini pesantren mulai melebarkan sayapnya di bidang pendidikan umum.

Hal ini untuk mengembangkan sumber daya manusia yang mampu menghadapi tantangan zaman tanpa tertinggal oleh orang lain sekalipun keluar dari pesantren. Maka saat ini pengurus Pondok Pesantren Darul ‘Ulum bekerja sama dengan Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Hal ini dibuktikan dengan berdirinya Universitas Darul ‘Ulum pada tahun 1965 sebagai jenjang pendidikan lanjutan yang ada.⁵

Pada tahun 1968 KH. Bishri Cholil wafat, KH. Umar Tamim wafat pada tahun 1971, Kh. Ahmad Badawi Cholil wafat pada tahun 1972, KH. Sofyan Cholil wafat pada tahun 1972, DR. KH. Musta’in Romly wafat pada tahun 1985, KH. Hasyim Umar wafat pada tahun 1987, Drs. KH. Shonhadji Romly wafat pada tahun 1992, KH. A. Rifa’i Romly, SH. wafat pada tahun 1995, sedangkan KH. A. Hannan Ma’shoem wafat pada tahun 2001.⁶

d. Periode Baru Fase Kedua (1985-1993)

Periode ini berlangsung dari tahun 1985 hingga 1993. Periode baru fase kedua ini setelah kepemimpinan KH. Musta’in Romly wafat, kepemimpinan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum di pegang oleh KH. Muhammad As’ad Umar. Beliau wafat pada tahun 2010. Pada periode ini juga Pondok Pesantren Darul ‘Ulum mengalami

⁵ Mahdar, *Buku Pedoman Pondok Pesantren Darul Ulum*, 15-16.

⁶ Ibid, 4.

kemajuan dalam bidang pendidikan. Kemajuan di bidang pendidikan ditandai dengan berdirinya pendidikan vokasi seperti dibukanya SMA Darul 'Ulum pada tahun 1986, SMEA Darul 'Ulum pada tahun 1988, STM Darul 'Ulum pada tahun 1992 dan Sekolah Keperawatan Darul 'Ulum pada tahun 1991.⁷

e. Periode Baru Fase Ketiga (2010-2016)

Pada periode ini, kepemimpinan Pondok Pesantren Darul 'Ulum di pegang oleh KH. Ahmad Dimyathi Romly setelah wafatnya KH. Musta'in Romly. Beliau juga merupakan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul 'Ulum. Kemudian KH. Ahmad Dimyathi Romly wafat pada tahun 2010 dan kepemimpinan di gantikan oleh KH. Cholil Dahlan untuk kepemimpinan ketarekatan Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di pegang oleh KH. Ahmad Tamim Romly. Mulai tahun 2016 hingga sekarang.

Selama pergantian kepemimpinan mursyid mulai dari kemursyidan KH. Muhammad Romly Tamim hingga KH. Ahmad Tamim Romly sekarang tetap sama, namun pada waktu kepemimpinan mbah yai Romly tidak begitu banyak, dikarenakan juga perkembangan dahulu dengan perkembangan sekarang sudah berbeda. Kalau sekarang semakin banyak otomatis perkembangannya juga sudah sangat luas. Sudah hampir menyeluruh Indonesia.

⁷ Mahdar, *Buku Pedoman Pondok Pesantren Darul Ulum*, 17.

2. Susunan Majelis Pimpinan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum

Pondok Pesantren Darul ‘Ulum mempunyai susunan kepemimpinan dan kepengurusan pondok seperti halnya dengan pondok pesantren pada semestinya, dengan menggunakan susunan sistem kekeluargaan. Orang yang memimpin Pondok Pesantren memiliki nilai lebih dalam bidang keilmuan.

Susunan majelis pimpinan di pondok pesantren Darul ‘Ulum terdiri dari ketua umum, sekretaris umum, bendahara umum, koord. Kesra, koord. Kepondokan dan pengajian, koord. Kamtib, koord. Litbang, koord. Pendidikan. Berikut susunan kepengurusan Pondok Pesantren Darul ‘Ulum Rejoso Peterongan Jombang pada tahun 2016 s/d sekarang:⁸

No	Nama	Jabatan
1.	Drs. KH. Cholil Dahlan	Ketua Umum
2.	KH. A. Tamim Romly, SH., M.Si	Sekretaris Umum dan Koord. Alumni dan IKAPDAR
3.	Drs. HM. Zaimuddin WA. SU	Bendahara Umum
4.	Drs. H. Muh. Iqbal Hasyim	Koord. Kesra
5.	HM. Hamid Bishri, SE., M.Si	Koord. Kepondokan dan Pengajian
6.	H. Rohmatul Akbar, ST	Koord. Kamtib
7.	Dr. HM. Dzulfikar As’ad, MMR	Koord. Litbang
8.	Dr. HM. Afifuddin Dimiyathi, Lc., MA	Koord. Pendidikan

⁸ M. Zainul Ibad, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah* (Jombang: Darul ‘Ulum, 2018), 5.

3. Makna Filosofi Logo Pondok pesantren Darul ‘Ulum



Bentuk logo segi lima melambangkan rukun Islam dan Pancasila. Satu bintang di atas melambangkan penyebar agama Islam yang pertama yaitu Nabi Muhammad SAW. Empat kitab dalam logo, satunya terbuka dan yang tiga tertutup melambangkan mengakui keberadaan empat madzhab fikih Hanafi, Maliki, Hanbali dan dalam amaliyah keseharian menggunakan madzhab Imam Syafi'i. Lilin menyala pada bola dunia melambangkan santri Darul ‘Ulum diharapkan menjadi penerang di manapun berada.

Empat bintang di samping kanan melambangkan empat sahabat Nabi yang menyebarkan agama Islam yaitu Abu Bakar, Umar, Usman dan Ali.⁹ Empat bintang di samping kiri melambangkan empat madzhab yaitu Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Imam Hanbali. Jumlah bintang sembilan melambangkan metode Walisongo dalam berdakwah. Tulisan " وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ " artinya seseorang yang

⁹ M. Zainul Ibad, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah*, 10.

berilmu selalu bijaksana dalam mengambil sikap. Tali yang bersambung melambangkan santri Darul ‘Ulum diharapkan menjalin silaturahmi dan tidak lepas dengan almamater Pondok Pesantren Darul ‘Ulum.¹⁰

4. Sarana Pendidikan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum

Ada beberapa macam sarana pendidikan di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum antara lain, yakni:

a. Pendidikan Belajar Formal

Terdapat banyak macam-macam sekolah yang ada di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum, ada pendidikan yang dibawah naungan Kemenag sampai dengan Kemendikbud, dan juga pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi. Pondok Pesantren Darul ‘Ulum pada tingkat sekolah dasar yaitu memiliki Madrasah Ibtidaiyah Negeri Darul ‘Ulum. Tingkatan Sekolah Mengengah Pertama (SMP) di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum terdapat macam-macam sekolah¹¹, yakni :

1. MTsN Rejoso Darul ‘Ulum
2. MTs Plus Darul ‘Ulum
3. SMP Darul ‘Ulum 1 Unggulan
4. SMPN 3 Peterongan Darul ‘Ulum

¹⁰ Afifuddin Dimiyathi, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Darul Ulum*, 7.

¹¹ M. Zainul Ibad, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah*, 6.

Kemudian pada tingkatan Sekolah Menengah Atas (SMA) di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum terdapat beberapa macam sekolah, yakni :

1. MA Unggulan Darul ‘Ulum STEP-2 IDB
2. MAN Darul ‘Ulum
3. SMA Darul ‘Ulum 1 Unggulan – BPPT
4. SMA Darul ‘Ulum 2 Unggulan BPPT – CIS ID 113
5. SMA Darul ‘Ulum 3
6. SMK Darul ‘Ulum 1
7. SMK Telekomunikasi (Telkom)

Terakhir yaitu pada tingkatan Perguruan Tinggi (PT) di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum memiliki 2 unit Perguruan Tinggi, yakni :

1. Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum (UNIPDU) berada didalam kawasan Pondok Pesantren Darul Ulum.
2. Universitas Darul ‘Ulum (UNDAR) berada diluar kawasan Pondok Pesantren Darul Ulum yaitu di Jombang kota.¹²

b. Pendidikan Belajar Non Formal

¹² Afifuddin Dimiyathi, *Buku Panduan dan Bimbingan Ibadah Darul Ulum* (Jombang: Darul Ulum, 2017), 6.

Pendidikan belajar non formal di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum yaitu seperti pendidikan kepramukaan, pendidikan kader organisasi, pendidikan Qiro’at al-Qur’an, pengajian sorogan.

B. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum

1. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Ajaran tasawuf erat kaitannya dengan tarekat, yang berasal dari kata tariqah yakni pendekatan sufi ke jalan Tuhan. Tariqah kemudian memiliki makna yang berarti sebuah organisasi (tarekat). Setiap tarekat memiliki guru, ritual dan bentuk dzikirnya sendiri. Pada mulanya, tarekat hanyalah “jalan atau metode yang ditempuh seorang sufi secara individu”. Para sufi kemudian membagikan pengalaman kepada murid-muridnya, baik secara individu maupun kolektif.

Dari sinilah terbentuk tarekat, dalam pengertian “jalan menuju Tuhan di bawah bimbingan seorang guru”. Setelah tarekat mempunyai anggota yang cukup, tarekat tersebut dilembagakan dan menjadi kelompok tarekat.¹³ Lalu ada kata tarekat dalam literatur Barat yang ditulis oleh H.A.R. Gibb dikutip oleh Mukhsin Jamil dalam sebuah buku berjudul *Shoter Encyclopedia Of Islam*, artinya cara, jalan dan jalan setapak. Oleh karena itu, pada hakekatnya tarekat adalah metode moral psikologis yang membimbing individu dalam praktik panggilan mistik mereka.¹⁴

¹³ Sokhi Huda, *Tasawuf Kultur Fenomena Shalawat Wahidiyah* (Yogyakarta: LKiS, 2008), 63

¹⁴ Ja’far Shodiq, *Pertemuan Antara Tarekat dan NU Studi Hubungan Tarekat dan NU dalam Konteks Komunikasi Politik Tahun 1955* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 38.

Anggota tarekat sendiri berasal dari dua golongan, yaitu santri dan pengikutnya yang tinggal di ribat (tempat latihan bagi orang sufi), mengabdikan diri untuk beribadah, umat awam yang tinggal di luar dan melanjutkan pekerjaannya sehari-hari tetapi berkumpul di ribat pada waktu-waktu tertentu serta aktif melakukan ibadah bersama-sama. Murid yang telah mencapai tingkat tertinggi, maka guru akan memberikan ijazah dan keluar dari ribat kemudian pindah ribat serupa dan mengadakan juga di tempat lain.

Dengan cara ini, para pengikut tarekat tersebut tersebar, pertama di kota atau wilayah, kemudian di negara, dan akhirnya ke seluruh dunia Islam. Tarekat berarti perintah ibadah menurut ajaran yang ditentukan dan dicontohkan oleh Nabi SAW serta dilakukan oleh para sahabat dan tabi'in, diteruskan kepada gurunya, menyambung dan menyambung tanpa memutus garis keturunan. Dalam pengajaran tarekat, guru yang memberikan bimbingan dan kepemimpinan disebut "Mursyid" yang mengajar dan memimpin murid setelah mendapat restu guru. Jadi tidak boleh asal-asalan dalam mengajarkan ilmu tarekat.

Semua pengajaran dari guru disebut tarekat dan tujuannya adalah untuk belajar sebanyak mungkin tentang Allah SWT.¹⁵ Dalam ilmu tasawuf, tafsir ini dikenal dengan syariat adalah aturan yang harus diikuti, keterikatan adalah implementasi, hakikat adalah syarat, dan makrifat adalah tujuan akhir. Dengan kata lain, hadits Nabi harus dilaksanakan oleh jamaah tarekat, risalah Nabi saja tidak cukup, jika belum

¹⁵ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Solo: CV. Ramadhani, 1963), 12.

melihat karyanya dan bagaimana pengerjaannya, yang sudah melihatnya adalah sahabatnya, menceritakan kepada murid-muridnya setelah mengatakannya yaitu para tabi'in, dia juga memberi tahu para pengikutnya yaitu para tabi'in.

Seperti yang tertulis dalam Hadits, Asar (cerita) dan kitab-kitab ulama. Maka dengan demikian dapat dikatakan bahwa bukan al-Qur'an itu tidak lengkap, juga fikih hadits tidak lengkap, tetapi ada penjelasan lebih lanjut dan petunjuk yang lebih teratur, sehingga ibadah kepada Allah dapat diwujudkan melalui apa yang telah dilakukan Nabi pada semestinya.¹⁶

2. Tujuan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Tarekat tidak ada batasan jumlah jama'ah, karena tarekat atau jalan menuju Tuhan sebanyak jumlah jiwa hamba mereka. Ajaran pokok juga tidak ditentukan sebagian orang mengikuti jalan dzikir, jalan muraqabah, jalan ketenangan hati, jalan menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, haji dan perang suci atau jihad, jalan melewati harta seperti mengeluarkan zakat dan mendanai amal shaleh. Jalan mensucikan jiwa, menghilangkan kekuatiran akan hawa nafsu seperti khalawat dan kurang tidur, mengurangi makan dan minum, yang semuanya itu tidak dapat dicapai dengan meninggalkan syariat dan sunnah Nabi.¹⁷

¹⁶ Miftakhul Rokhman, "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur Pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH. Musta'in Romly Tahun 1958-1984", *AVATAR Jurnal Pendidikan Sejarah*, Volume 5, Nomor 3, Oktober 2017, 912.

¹⁷ Iqbal Irham, *Membangun Moral Bangsa Melalui Akhlak Tasawuf* (Ciputat: Pustaka al-Ihsan, 2013), 78.

Tarekat adalah salah satu perkembangan paling menarik dalam sejarah Islam. Tarekat pada prinsipnya merupakan organisasi yang digemari karena menarik anggota dan menarik perhatian. Ketarekatan ini adalah gerakan pertama yang menjadi populer sebagai gerakan sufi yang leleh dengan keyakinan (doktrin) yang kaku, para ahli teologi, dan memudahkan mereka yang ingin masuk Islam. Selama abad ke-9 dan ke-10 M, tarekat menjadi metode ilmiah spiritual dan moral yang memandu praktik pribadi untuk orang yang dinamai sebagai sufi. Setelah abad ke-11, menjadi keseluruhan sistem ritual pelatihan spiritual yang ditujukan untuk menumbuhkembangkan kehidupan komunal dalam berbagai tarekat keagamaan bagi umat Islam yang mulai berkembang pada masa itu.

Sejak abad ke-12 dan ke-13, tarekat-tarekat ini mulai memperluas jaringannya ke seluruh dunia Islam. Makna sederhananya adalah menggiring murid pada jalan setapak atau merintis jalan, yang sampai sekarang masih terlihat namanya tarekat. Tetapi tarekat bersifat polikromatis dalam hal organisasi.¹⁸ Ada tarekat yang dibentuk dalam urutan menanjak martabat oleh ribuan pengikut dan pendukungnya, ada tarekat yang dibentuk oleh tarekat yang lebih liberal daripada sufi sederhana. Perbedaan utama adalah ritual, dzikir dan sikap mereka.

Banyak tema dari pengalaman lama kongregasi berlanjut pada abad ke-19 dan ke-20. Dalam kaitannya dengan sejarah tarekat modern, penting untuk mempelajari beberapa hal lebih dekat yaitu akademi adalah basis penting untuk kehidupan ibadah

¹⁸ Miftakhul Rokhman, "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah di Jawa Timur Pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH. Musta'in Romly Tahun 1958-1984", 913.

orang-orang; mereka adalah kekuatan penting melawan kekuasaan kekaisaran, dan tarekat menyediakan sumber penting. Perlawanan terhadap organisasi dan dukungan penguasa asing. Ini terutama terjadi pada abad ke-19, ketika sebagian besar perang besar melawan perluasan kekuatan Eropa dilakukan oleh kelompok muslim sufi. Pola kegiatan tarekat tidak terbatas pada jihad melawan penjajahan, tetapi juga dapat dilihat dalam arena politik secara umum. Secara potensial, tarekat dengan kerangka organisasi yang tersentralisasi dan hirarkis dapat digunakan secara sangat efektif untuk mencapai tujuan tertentu, termasuk sebagai alat politik.¹⁹

3. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Darul ‘Ulum Jombang

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merupakan sebuah organisasi tarekat hasil dari penggabungan dua tarekat besar yakni tarekat Qadiriyyah yang didirikan oleh Syekh Abdul al-Qadir al-Jailani sedangkan tarekat Naqsyabandiyah didirikan oleh Syekh Baha’ al-Din al-Naqsyabandi dari Turkistan. Dari penggabungan kedua tarekat ini kemudian diolah sedemikian rupa, pada akhirnya terbentuk sebuah tarekat yang memiliki perbedaan dari kedua tarekat induknya. Perbedaan-perbedaan tersebut terdapat pada bentuk ritual dan riyadhahnya.²⁰

Memang memodifikasi dan penggabungan seperti itu merupakan suatu hal yang sering terjadi, di tarekat Qadiriyyah terdapat tradisi manaqiban dan diba’an, dimana

¹⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* (Jakarta: UI Press, 1986), 86.

²⁰ Marwan Salahudin, “Amalan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid Babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo”, *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*, Vol. 2 No. 1 2016, 76.

tradisi tersebut juga dilaksanakan di dalam tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.²¹ Tarekat ini didirikan oleh seorang ulama besar, yakni Syekh Ahmad Khathib ibn Abdul Ghaffar al-Sambasi, imam masjid Al-Haram di Mekkah. Beliau merupakan seorang al-mursyid tarekat Qadiriyyah dan juga tarekat Naqsyabandiyah. Tetapi beliau hanya menyebutkan silsilah dan sanad tarekat Qadiriyyah. Syekh Ahmad Khatib berasal dari Sambas Nusantara, yang tinggal sampai akhir hayat di Mekkah pada tahun 1878.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Indonesia sudah hadir sekitar dua abad yang lalu hingga saat ini. Pada saat itu tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menjadi salah satu tarekat yang mempunyai aspek ajaran dan penyebaran yang bisa dibidang sangat baik. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah memiliki jumlah pengikut yang banyak karena tarekat tersebut sangat populer bagi masyarakat Indonesia. Dari banyaknya mursyid yang memimpin, mereka juga tampil sebagai pimpinan di JATMAN, JATMI dan PPTI. Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah banyak berkembang di Jawa Timur khususnya di Jombang.

Sejak awal tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berpusat di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.²² Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mulai muncul dan berkembang melalui kemursyidan KH. Cholil Juraimi menantu dari KH. Tamim Irsyad²³ yaitu pendiri Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso

²¹ Mirr Valiuddin, *Dzikir dan Kontemplasi dalam Tasawuf* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), 67.

²² Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1993), 178.

²³ Yayasan Darul 'Ulum, *Pondok Pesantren Darul Ulum* (Jombang: Darul 'Ulum, 2006), 21.

Peterongan Jombang. Sepulang dari berhaji dan menempuh pendidikan di Mekkah, KH. Cholil Juraimi mendapat ijazah sebagai mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah.

Kemudian beliau berguru kepada Syaikh Ahmad Hasbullah bin Muhammad yang berasal dari Madura tetapi beliau tinggal di Mekkah. Syaikh Ahmad Hasbullah juga merupakan murid serta khalifah dari pendiri tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Sebelum menjelang wafat, KH. Cholil Juraimi menyerahkan kepemimpinan kemursyidan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kepada KH. Muhammad Romly Tamim yang merupakan iparnya dan putra dari pendiri pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang.²⁴

KH. Muhammad Romly Tamim merupakan murid kesayangan KH. Hasyim Asy'ari. KH. Musta'in Romly lahir pada tanggal 31 Agustus 1931 di Rejoso Jombang. Putra kedua dari KH. Muhammad Romly Tamim dan Nyai Maisaroh, putra dari pesantren di desa Besuk Jombang. Beliau telah dididik langsung oleh orang tuanya sejak masih kecil. Berpartisipasi dalam kegiatan pendidikan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum. KH Mustain Romly menjadi mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Pesantren Darul 'Ulum Jombang, menggantikan kemursyidan KH. Muhammad Romly Tamim yang wafat pada tahun 1958.²⁵

²⁴ Anang Firdaus, *Biografi KH. Adlan Ali: Karamah sang Wali* (Jombang: Pustaka Tebuireng, 2014), 94.

²⁵ Abdul Wahid Mu'thi, *Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-macam, dan Ajarannya, dalam Diktat Kursus Tasawuf* (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006), 45.

Banyak pertanyaan yang muncul, siapa yang berhak melakukan perikatan atau pembaiatan, sebagai pengganti KH. Muhammad Romly Tamim. Masalah timbul karena wasiat tersebut tidak secara jelas menyatakan siapa yang berhak menjadi mursyid tarekat selanjutnya. Saat itu, KH. Musta'in Romly masih relatif muda dan masih duduk di tingkat kelima dari tujuh dzikir yang harus diterima oleh sebagian besar anggota tarekat. KH. Musta'in Romly dapat diangkat menjadi mursyid dengan syarat harus naik pangkat selanjutnya, KH. Ustman Al-Ishaqi yang pertama kali mendapatkan ijazah mursyid langsung dari KH. Muhammad Romly Tamim.²⁶

Penunjukan KH. Musta'in Romly sebagai mursyid dianggap biasa saja, meski tetap harus belajar tarekat dan melanjutkan bai'at kepada KH. Ustman Al-Ishaqi di Surabaya. Beberapa faktor yang memungkinkan dikukuhkannya KH. Musta'in Romly sebagai tarekat mursyid Qadiriyyah wa Naqsabandiyah adalah sebagai berikut:

Pertama, KH. Musta'in Romly merupakan keturunan dari KH. Muhammad Romly Tamim. Secara genetik normal bagi anak-anak untuk menggantikan intuisi yang dipegang oleh orang tua mereka.

Kedua, pertimbangannya sedikit misteri, karena di masa mudanya KH. Musta'in Romly dengan mudah menyimpan banyak pesona tersendiri di mata masyarakat sekitar. Kebanyakan melakukannya kharisma para pemimpin intuitif religius lebih menonjol.

²⁶ Yayasan Darul 'Ulum, *Pondok Pesantren Darul 'Ulum*, 23.

Ketiga, untuk menjaga keberlangsungan kegiatan tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah di Rejoso dan untuk mengembangkan lembaga Pesantren Darul ‘Ulum, KH. Musta’in Romly merupakan kiai pemuda yang paling berprestasi di antara kiai muda lainnya. Pengikut KH. Musta’in Romly menuntut agar beliau menjadi mursyid yang sah karena telah memperoleh wasiat langsung dari ayahnya. Pernyataan tersebut dari KH. Ma'sum Jaffar tentang delegasi mursyid dari KH. Muhammad Romly Tamim kepada KH. Musta’in Romly Tamim tahun 1982.²⁷

Sedangkan dari sisi lain, KH. Musta’in Romly dianggap diterima secara tidak langsung, namun melalui KH. Ustman al-Ishaqi, pada saat itu KH. Musta’in Romly juga dianggap diterima. Para pemuda menjadi anggota tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso. Dalam hal ini, legalitas kemursyidan KH. Musta’in Romly akhirnya dapat dibaca secara sah dalam buku pegangan Qadiriyyah wa Naqsabandiyah Rejoso bagi para penganut agama dari tahun 1977.

Dapat dijelaskan bahwa KH. Musta’in Romly disusun langsung sebagai berikut: KH. Musta’in Romly dari KH. Romly Tamim, KH. Romly Tamim dari KH. Cholil Juraimi, KH. Cholil Juraimi dari Syekh Ahmad Hasbullah Madura di Mekkah, dan seterusnya, sampai Sayyidina Ali bin Abi Thalib, kemudian Rasulullah SAW dan Malaikat Jibril AS.²⁸

²⁷ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf* (Jakarta: Amzah, 2012), 22.

²⁸ Asrori Ishaqy, *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan Tariqah* (Surabaya: Jama'ah al-Khidmah, 2005), 90.

Karena terjadinya perselisihan diantara keduanya yaitu KH. Musta'in Romly dengan KH. Ustman al-Ishaqi masalah kepemimpinan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Akhirnya menemukan kesepakatan antara keduanya yaitu diberikan masing-masing kemursyidan di daerah masing-masing. Namun pada saat pembaiatan, pusat kegiatan dilakukan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang dengan mursyid KH. Musta'in Romly, sedangkan di Pondok Pesantren Sawahpulo dengan mursyid KH. Ustman al-Ishaqi.²⁹

Perselisihan tersebut tidak menjadikan hubungan kekeluargaan mereka menjadi hancur, hubungan mereka sangat baik bahkan saling menghormati. KH. Ustman al-Ishaqi sangat menghormati KH. Musta'in Romly karena beliau putra gurunya sendiri, sedangkan KH. Musta'in Romly menghormati KH. Ustman al-Ishaqi karena pernah menimba ilmu kepada beliau. Pada awal tahun 1958, terjadi krisis dikepemimpinan tarekat di Pondok Pesantren Darul 'Ulum. Pada saat itu KH. Musta'in Romly sudah cukup lama berpengaruh di masyarakat, namun pengaruhnya itu mulai memudar karena terlibat dalam suatu politik. Sehingga sebagian muridnya memilih baiat kepada mursyid lain di daerah yang sama.³⁰

Setelah ada sedikit insiden tersebut, pada tahun 1980-an tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah kembali berkembang dengan pesat. Setelah meninggalnya KH. Musta'in Romly, kemursyidan dilanjutkan sama adiknya yakni KH. Rifa'i Romly.

²⁹ KH. Romly Tamim, *Tsamrotul Fikriyyah, Risalah-Risalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Edisi Bahasa Indonesia (Jombang: TIM, 1954), 47.

³⁰ Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*, 96.

Setelah KH. Rifa'i Romly wafat, kemursyidan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah diteruskan atau dipimpin oleh adiknya yang lain yaitu KH. Ahmad Dimyathi Romly yang bertahan hingga tahun 2016. Beliau dibaiat pada mursyid KH. Ma'sum Ja'far dari Porong Sidoarjo.

KH. Ma'sum Ja'far merupakan khalifah KH. Muhammad Romly Tamim, yang hingga sekarang masih tetap berkhidmat kemursyidan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum.³¹ Kemudian pada masa kemursyidan tarekat sekarang dipimpin oleh KH. Ahmad Tamim Romly. Ijazah kemursyidan beliau terima dari KH. M. Shonhaji dari kebumen. Tarekat besar ini memiliki tradisi mingguan yang diselenggarakan setiap hari khamis dan karena itu disebut dengan khamisan. Sejak pagi ratusan jama'ah tarekat datang ke Pondok Pesantren hingga usai acara sore hari. Kegiatan yang berlangsung selama meliputi pengajian tarekat, pembaiatan jama'ah baru, ritual khususiyah, kegiatan-kegiatan berupa silaturahmi jama'ah tarekat ke mursyid dan ziarah ke makam para mursyid terdahulu. Kegiatan tersebut dilakukan bertempat di masjid induk Pondok Pesantren Darul 'Ulum.³²

Adapun yang namanya suwelasan, biasanya diadakan pada hari-hari besar Islam seperti Muharram, Sya'ban, Rajab dan sebagainya. Dimana semua jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah melakukan amalan tersebut secara bersama-sama.

³¹ Kharisudin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997), 61.

³² Istinah, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 23 Maret 2023.

Pada waktu kepemimpinan KH. Muhammad Romly Tamim istighosah menurut orang awam amalan khusus orang tarekat. Namun menurut mbah yai Romly sendiri istighosah untuk umum. Kemudian pada waktu ketua PWNU KH. Imron Hamzah mengadakan istighosah akbar di Surabaya, beliau mencetuskan istighosah di buka secara umum tidak lagi khusus untuk orang tarekat.³³

Mulai dari kepemimpinan KH. Muhammad Romly Tamim, KH. Musta'in Romly, KH. Ahmad Rifa'i Romly, KH. Ahmad Dimyathi Romly dan KH. Ahmad Tamim Romly yang sekarang tetap sama tidak ada perbedaan disetiap kemursyidan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Hanya saja waktu kepemimpinan mbah yai Romly tidak banyak, dikarenakan juga karena perkembangan zaman dahulu dengan perkembangan zaman sekarang sudah beda. Sekarang sudah banyak hampir seluruh Indonesia, kalau dahulu hanya sekitar Jawa Timur.³⁴

4. Ajaran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Ada beberapa ajaran yang telah dilakukan oleh para jama'ah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Ada ajaran yang mendasar dalam susunan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebelum mencapai lebih dekat dengan sang pencipta-Nya. Berikut dari ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang mendasar, antara lain :

1. Talqin Dzikir, Secara bahasa, talqin berasal dari kata *laqqana* yang berarti menyambut, menanamkan pengertian, mendidik kembali.

³³ Bambang, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 24 Maret 2023.

³⁴ Bambang, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 24 Maret 2023.

Padahal, talqin sebenarnya mengandung makna belajar. Jadi talqin dzikir mengandung arti belajar dalam dzikir. Bagi seseorang yang akan mengikuti tarekat Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah, dia harus menghafal zikir untuk memulai, atau harus menerima bai'at untuk memulai.³⁵ Di sini, orang yang dapat mentalqin adalah orang yang telah memperoleh ijazah, khususnya seorang mursyid. Sebagaimana pada firman Allah :

إِنَّ الَّذِينَ يُبَايِعُونَكَ إِنَّمَا يُبَايِعُونَ اللَّهَ يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ ۖ فَمَنْ نَكَثَ فَإِنَّمَا يَنْكُثُ

عَلَىٰ نَفْسِهِ ۗ وَمَنْ أَوْفَىٰ بِمَا عَاهَدَ عَلَيْهُ اللَّهُ فَسَيُؤْتِيهِ أَجْرًا عَظِيمًا

Artinya : *“Tangan Allah di atas tangan mereka, maka barangsiapa melanggar janji, maka sesungguhnya dia melanggar atas (janji) sendiri; dan barangsiapa menepati janjinya kepada Allah maka Dia akan memberinya pahala yang besar”*. (Q.S. al-Fath: 10).³⁶

2. Dzikir jahr dan dzikir khafi. Dzikir jahr sendiri adalah dzikir yang dibaca secara lisan dan lantang, yang melafadzkan لا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ membaca lafadz tersebut dapat dilakukan secara mandiri ataupun bersama-sama. Sedangkan dzikir khafi dilakukan dalam hati tanpa bersuara. Metode

³⁵ Shohib, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 25 September 2022.

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Surabaya: Pustaka, 2023), 10.

talqin harus didampingi seorang mursyid yaitu dengan memejamkan mata, kemudian dzikir dengan menyebut nama Allah.³⁷

3. Sholat sunnah rawatib, atau yang biasa di kenal dengan sholat sunnah qobliyah-ba'diyah. Sholat sunnah khususnya permohonan sunnah yang mengikuti sholat fardhu.
4. Do'a sunnah muwafil, yang terdiri dari do'a khitanan mutlaq, dhuha, istikharah, hajat, penebusan dosa, isyraq dan lain-lain.³⁸

Selanjutnya ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah agar lebih dekat dengan Allah, antara lain :

1. Dzikir

Dzikir tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah adalah tindakan menyebut dan menghafal nama Allah SWT dalam pikiran dan mengungkapkannya secara lisan maupun hati, dalam bentuk kalimat atau nama Allah. Hal ini disebutkan oleh mursyid yang terkait dengan sanad dan diberkahi Nabi. Dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dikenal dua macam dzikir yaitu dzikir Nafi Itsbat dan dzikir Ism Zat.

Dzikir Nafi Itsbat adalah memuliakan Allah dengan mengucapkan

³⁷ Shohib, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 25 September 2022.

³⁸ Agus Hasan Munadi, "Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah dan Akhlak Santri", Skripsi S1, Fakultas Ilmu Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2021, 20.

kalimat *لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ* sebanyak 165 kali. Sedangkan Dzikir Dhat dengan mengucapkan kalimat *الله الله الله* di dalam hati (khaf).³⁹

Dzikir Nafi Ithbat adalah ajaran tarekat Qadiriyyah untuk mensucikan diri dari penguasaan jiwa secara total, orang yang melakukan dzikir ini diharapkan selalu menghadirkan wajah mursyid dan berharap anugerah dari Allah. Sedangkan dzikir Ism Dhat adalah ajaran tarekat Naqsyabandiyah untuk mensucikan jiwa. Sehingga kedua dzikir ini saling melengkapi, terutama dalam mensucikan jiwa.

2. Suluk

Dalam ajaran tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, perlu meyakini kesempurnaan ilmu kebatinan (suluk) adalah jalan ilmu kebatinan guna mendekati diri kepada Allah SWT dalam dimensi syariat, tarekat dan hakikat. Untuk mendapatkan kesempurnaan suluk, dengan tiga dimensi tersebut akan mencapainya. Seorang salik tidak akan mencapainya jika tidak dibarengi dengan syari'at, melaksanakan tarekat dan meresapi hakikat.⁴⁰

³⁹ Shohib, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 25 September 2022.

⁴⁰ Kharisudin Aqib, *Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*, Makassar: Al-Hikmah, 1997),63.

Bahwa pada dasarnya syariat adalah ketentuan yang ditetapkan oleh Allah SWT, baik berupa perintah maupun larangan, tarekat adalah bentuk pengamalan syariat, hakikatnya adalah penghayatan pengalaman tersebut untuk memperoleh ma'rifat. Dari uraian pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa suluk adalah usaha atau proses mendapatkan ma'rifat kepada Allah SWT dan mendekatkan diri kepada-Nya, yang dilakukan secara sistem karena ajarannya berasal dari silsilah yang sudah ada, termasuk tarekat Qadiryah wa Naqsyabandiyah, yang didirikan oleh Allah SWT melalui Rasul-Nya.⁴¹

3. Rabithah

Sementara rabithah adalah ungkapan ikatan dan jalinan salik dengan menjaga citra guru mursyidnya di hati dan pikiran. Menurut para ulama tasawuf, rabithah adalah amalan tentang memberi dan menghindari dari semua jenis ikatan selain Allah SWT. Sembari salik berdzikir untuk mendapatkan wasilah selama perjalanan agar lebih dekat Allah dan do'nya terkabulkan. Menurut Syekh Abdul Qadir Jaelani, konsep rabithah adalah wasilah yang terkait dengan perasaan cinta di hati orang yang menerima wasilah.

⁴¹ Ibid, 65.

Dalam hal ini, artinya selalu memikirkan wajah guru saat ingin melakukan adat tarekat seperti dzikir, manaqib dan terutama khussusiyah dan lain-lain.⁴²

4. Muraqabah

Muraqabah adalah mengamati sesuatu dengan penuh perhatian, yang tujuannya adalah mewujudkan harapan hati seseorang pada luasnya anugerah Tuhan. Tidak sama dengan dzikir yang merupakan simbol ibadah, akan tetapi harus memelihara kesadaran atau mempertahankan keadaan kesadaran murni dengan fantasi dan imajinasi. Tujuan akhir muraqabah kemudian adalah menjadikan seseorang mukmin sejati.⁴³

5. Tafakur

Tafakur adalah berfikir dan merenungkan makna hakikat, serta menemukan hikmah keagungan Allah SWT. Dengan pemikiran ini, iman akan meningkat dan memperkuat manusia menuju rahmat Allah SWT dan Islam. Sebagaimana perintah berfikir di dalam al-Qur'an yaitu: "Orang-orang berdzikir duduk serta dalam keadaan berbaring, mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya

⁴² Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah* (Surabaya: Karya Agung, 2008), 70.

⁴³ Tsaniya Fani Ikrimah, "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018", Skripsi S1, Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019, 20.

Tuhan kami, tiadalah Engkau menciptakan semua ini dengan sia-sia. Maha suci engkau, maka selamatkan kami dari siksa api neraka.”

Metode tafakur ini ada enam macam yaitu tafakur kepada Allah, tafakur tentang nikmat dan karunia Allah, tafakur nasib akhirat melalui renungan ibadah duniawi, tafakur tentang hakikat kehidupan duniawi yang selalu membawa manusia lupa akan keberadaannya, tafakur kekaguman Allah dan tafakur tentang kematian.⁴⁴

5. Tata Cara Berdzikir Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah

Sebelum membaca dzikir tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, ada beberapa metode melaksanakan tarekat:

- a. Istighfar dua kali atau lebih :

أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَفُورَ الرَّحِيمَ

Artinya : “Aku mohon ampun kepada Allah Yang Maha Mengampuni lagi Maha Menyayangi”⁴⁵

- b. Shalawat dua kali atau lebih

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَآلِهِ وَسَلَّمَ

⁴⁴ Ismail Nawawi, *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*, 128.

⁴⁵ Ahmad Tamim Romly, *Tsamrotul Fikriyah: Karya Al-Mursyid Al-Kamil Hadratus Syaikh Muhhamd Romly Tamim*, Edisi Bahasa Indonesia (Jombang: ITQON, 2016), 13.

Artinya: “Ya Allah berilah kasih sayang kepada pemimpin kami Muhammad dan keluarganya dan berilah keselamatan”

- c. Dzikir 165x setiap selesai shalat 5 waktu. Boleh juga dzikir dzikir dibaca selain sholat atau semampunya.⁴⁶ Berikut dzikir yang harus dibaca :

لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ

Adapun cara melaksanakan dzikir tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai berikut :

- d. Memanjangkan kalimat لا dengan menarik pikiran dari pusat sampai dengan otak.
 e. Kalimat إله yang diarahkan pada arah kanan.
 f. Kalimat إله الله yang dimasukkan pada dada kiri dengan pukulan yang sangat

kuat agar kalimat tersebut bisa melewati semua Lathaif yang berjumlah lima,

dengan pukulan yang sangat kuat hatinya ingat dengan kalimat لا مَعْبُودَ إِلَّا اللَّهُ

yaitu tiada zat yang dituju kecuali hanya Allah, tiada sekutu bagi-Nya, yang memiliki sifat sempurna. Sifat tersebut adalah sifat wajib Allah ada dua puluh.

- g. Jika sudah selesai dzikir maka diakhiri dengan mengucap :

سَيِّدُنَا مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

- h. Kemudian dilanjutkan membaca shalawat munjiyat.

⁴⁶ Ahmad Tamim Romly, *Tsamrotul Fikriyah: Karya Al-Mursyid Al-Kamil Hadratus Syaikh Muhhamad Romly Tamim*, Edisi Bahasa Indonesia (Jombang: ITQON, 2016), 14.

- i. Terakhir membaca Al-Fatihah sekali untuk dihadiahkan kepada para ahli silsilah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, khususnya Sulthanul Awliya' Syaikh Qadir al-Jailani, Sayyidina Thaifah As-Sufiyah Sayyidina Syaikh Junaid al-Baghdadi.⁴⁷

C. Istighosah di Pondok Pesantren Darul 'Ulum

1. Penyusun Istighosah di Pondok Pesantren Darul 'Ulum

KH. Muhammad Romly Tamim yang merupakan sosok seorang Mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dari Rejoso Peterongan Jombang dan merupakan pengarang istighosah yang banyak diamalkan oleh para kaum Nahdliyyin. KH. Muhammad Romly Tamim bin Tamim merupakan putra ketiga dari empat bersaudara yaitu Muhammad Fadlil, Siti Fatimah, Muhammad Romly dan Muhammad Umar. Empat orang bersaudara ini berasal dari pasangan Kiai Tamim Irsyad dan Nyai Nur Kholilah, Kiai asal Bangkalan Madura yang dikenal sebagai ahli ilmu fikih.⁴⁸

KH. Muhammad Romly Tamim pada saat masih kecil, beliau dibawa ke rumah orang tuanya yaitu Kiai Tamim Irsyad yang ada di desa Pajaran, Peterongan Jombang. Beliau lahir pada tahun 1888 M. Ketika beliau berada di rumah orang tuanya tidak begitu lama hanya beberapa tahun saja. Kemudian beliau pindah ke salah satu desa yang dikenal dengan daerah hitam, yaitu tempat berkumpulnya para

⁴⁷ Ahmad Tamim Romly, *Tsamrotul Fikriyah: Karya Al-Mursyid Al-Kamil Hadratus Syaikh Muhamad Romly Tamim*, Edisi Bahasa Indonesia (Jombang: ITQON, 2016), 15.

⁴⁸ Ishomuddin Ma'shum, *Istighatsah Manfaat dan Keutamaan* (Pasuruan: LP3DU, 2017), 25.

penjahat, perampok, bandar judi, peminum minuman keras dan tempat orang-orang kemaksiatan. Desa tersebut merupakan dua desa yang berdampingan ialah desa Rejoso (sekarang sudah masuk wilayah kecamatan Jogoroto) dan desa Peterongan.⁴⁹ Namun Kiai Tamim telah menakhlukan serta menyadarkan mereka, maka Kiai Tamim bertempat tinggal di desa tersebut.

KH. Muhammad Romly Tamim di masa kecilnya tidak hanya belajar dasar-dasar ilmu agama dan Al-Qur'an kepada ayahnya, namun juga belajar pada kakak iparnya yaitu KH. Cholil Juraimi (pembawa tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Rejoso). Setelah usianya memasuki dewasa KH. Muhammad Tamim Romly dimasukkan ke Pondok Pesantren yang ada di Kademangan Bangkalan Madura yang di asuh oleh KH. Muhammad Cholil merupakan tempat belajar orang tua dan kakak iparnya dahulu.

Dengan semangat dan kegigihan belajar, kemudian beliau ditugaskan untuk membantu KH. Muhammad Hasyim Asy'ari membantu mengajarkan ilmu agama di Pondok Pesantren Tebuireng. Tidak hanya dengan mengajar saja beliau juga tetap menimba ilmu pengetahuan agama khususnya ilmu fikih yaitu kepada Kiai Hasyim Asy'ari. Karena kealiman serta keistiqamahan dalam beribadah dan melaksanakan amanah, Kiai Hasyim Asy'ari menaruh simpatik dan tertarik kepada beliau. Akhirnya dijadikan menantu dan dinikahkan dengan putrinya yang bernama Izzah binti

⁴⁹ Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighosah* (Surabaya: LTN Pustaka PWNU JATIM, 2018), 14.

Hasyim pada tahun 1923 M. Namun pernikahan tersebut tidak bertahan lama karena terjadi perceraian.

KH. Muhammad Romly Tamim biasa dipanggil akrab dengan Mbah Yai Romly.⁵⁰ Dengan terjadinya pernikahan yang tidak bertahan lama, beliau lanjut berkhidmah dan menambah ilmu kepada KH. Ahmad Jufri dari Kediri dan KH. Zaed dari Cirebon. Pada tahun 1927 Mbah Yai Romly pulang ke rumah orang tuanya, yaitu di Rejoso Peterongan. Tidak lama kemudian, beliau menikah dengan seorang gadis dari desa Besuk, Mojosongo Diwek Jombang. Gadis tersebut bernama Siti Maisaroh. Kemudian dari pernikahan tersebut melahirkan dua orang putra yakni Gus Ishomuddin Romly (wafat pada tahun 1949 dengan umur yang masih muda karena tertembak oleh tentara Belanda) dan KH. Musta'in Romly (merupakan menantu KH. Abdul Wahab Hasbulloh, Tambakberas).

Sekitar pada tahun 1932 Mbah Yai Romly dibai'at tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah oleh Mursyid KH. Cholil Juraimi. Pada tahun 1937 saat menjelang wafat kakak iparnya, Mbah Yai Romly mendapat amanah dan ijazah mutlak kemursyidan tarekat mu'tabarah Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah langsung dari guru sekaligus kakak ipar yaitu KH. Cholil Juraimi.⁵¹ Setelah resmi menjadi mursyid, semakin banyak yang minta baiat kepada beliau. Tidak hanya santri dan murid yang muqim di Pondok Pesantren, namun ada juga masyarakat sekitar Jombang, ada juga dari luar Kota dan luar Provinsi.

⁵⁰ Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighasah*, 17.

⁵¹ Ishomuddin Ma'shum, *Sejarah dan Keutamaan Istighasah*, 16.

Sejak pada masa kemursyidan KH. Cholil Juraimi tidak ada persyaratan batas usia minimal 40 tahun masuk di dunia tarekat, maka dari itu banyak masyarakat dari luar yang minta dibaiat. Karena banyaknya santri yang belajar di Pondok Pesantren dari berbagai daerah, baik dari Jawa maupun dari Luar Jawa yang mengakibatkan keberadaan amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah berkembang secara sangat pesat. Karena ketenaran dan keshohoran kemursyidan Mbah Yai Romly, konon katanya Hadratus Syaikh Kiai Hasyim Asy'ari pernah berbaiat tarekat kepada beliau.

Isteri Mbah Yai Romly yaitu Nyai Maisaroh wafat pada tahun 1940. Tidak begitu lama beliau menikah lagi dengan seorang gadis puteri dari KH. Muhammad Luqman dari Swaru Mojowarno Jombang. Gadis tersebut bernama Siti Khodijah. Dari pernikahan tersebut beliau memiliki putra yang bernama KH. Ahmad Rifa'i Romli (menantu KH. Mahrus Ali Lirboyo), KH. Shonhadji Romli (menantu KH. Ahmad Zaini Sampang),⁵² KH. Muhammad Damanhuri Romly (menantu KH. Zainul Hasan Genggong), KH. Ahmad Dimyathi Romly (menantu KH. Marzuki Langitan), dan yang terakhir KH. A. Tamim Romly (menantu KH. Shohib Bisri Denanyar). Proses penyusunan wirid istighosah, Mbah Yai Romly melakukan riyadhah atau puasa mutih selama tiga tahun lamanya.

Selama menjalankan puasa mutih, Mbah Yai Romly mendapat isyarah-isyarah wirid dari Rasulullah SAW, para awliya' dan para guru-guru beliau. Mbah yai Romly

⁵² Ishomuddin Ma'shum, *Istighasah Manfaat dan Keutamaan*, 27-29.

menerima dengan keadaan sadar maupun dalam bentuk *ru'yah* (mimpi).⁵³ Ketika susunan wirid istighosah telah selesai beliau susun, kemudian di berikan dan ditunjukkan kepada Syaikh KH. Muhammad Hasyim Asy'ari dan beliau menyampaikan bahwa susunan wirid akan diamankan oleh semua santri dan murid beliau.

2. Nasab Penyusun Istighosah dan Silsilah Kemursyidan

KH. Muhammad Romly Tamim merupakan sosok kiai yang sangat sabar, alim, pemurah, wara' dan faqih. Beliau juga seorang sufi murni dan mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah serta pengasuh Pondok Pesantren Darul 'Ulum Rejoso Peterongan Jombang. Menurut sumber terpercaya, Mbah Yai Romly Tamim merupakan nasab darah penyusun istighosah dan juga salah satu keturunan seseorang dari Walisongo yakni Sayyid Abdul Qadir Syarif Hidayatulloh Sunan Gunungjati Cirebon. Berikut urutan silsilahnya antara lain : KH. Muhammad Romly bin Tamim bin Irsyad bin Ahmad, ibn Nyi Rohimah binti Sayyid Abdul Mannan, Bujuk Kesambih, Batuampar Madura, ibn Nyai Azimah, binti Nyai Dewi Shufiyah (istri dari Sayyid Abdurohman bin Husain Assegaf al-Maghroby) binti Nyai Dewi Haisah. Putri Sunan Malaka, istri Sayyid Abdul Qadir Syarif Hidayatulloh Sunan Gunungjati Cirebon.⁵⁴

⁵³ Shohib, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 16 November 2022.

⁵⁴ Ishomuddin Ma'shum, *Istighasah Manfaat dan Keutamaan*, 29-30.

Sudah dijelaskan juga sebelumnya bahwa Mbah Yai Romly merupakan Mursyid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, beliau juga memiliki silsilah guru kemursyidan, yaitu Syaikh kiai Muhammad Romly Tamim menerima ijazah dari Syaikh KH. Muhammad Kholil Rejoso, beliau menerima ijazah dari Syaikh Hasbulloh ibn Muhammad Madura, beliau menerima ijazah dari Syaikh Abdul Karim Banten, beliau menerima ijazah dari Syaikh Ahmad Khotib bin Abdul Ghoffar Al-Makky, beliau menerima ijazah dari Syaikh Syamsuddin, beliau menerima ijazah dari Umdatul Ulama wa Qudwatul Awliya' Syaikh Murod, beliau menerima ijazah dari Syaikh Abdul Fattah, beliau menerima ijazah dari Syaikh Kamaluddin, beliau menerima ijazah dari Syaikh Utsman, beliau menerima ijazah dari Abdur Rohim, beliau menerima ijazah dari Syaikh Abu Bakar, beliau menerima ijazah dari Syaikh Yahya, beliau menerima ijazah dari Syaikh Husamuddin, beliau menerima ijazah dari Syaikh Waliyyuddin, beliau menerima ijazah dari Syaikh Nuruddin yaitu ayahnya, beliau menerima ijazah dari ayahnya Syaikh Zainuddin, beliau menerima ijazah dari Syaikh Syarofuddin yaitu ayahnya, beliau menerima ijazah dari ayahnya Syaikh Syamsuddin, beliau menerima ijazah dari ayahnya Syaikh Muhammad Al-Hattak, beliau menerima ijazah dari ayahnya yaitu Syaikh Abdul Aziz, beliau menerima ijazah dari ayahnya Sulthonul Awliya' Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani.⁵⁵

KH. Muhammad Romly Tamim juga memiliki karangan kitab-kitab yang berjudul *al-Istighatsah bi Hadrati Rabbil-Bariyah, Tsamratul Fikriyah, Risalatul*

⁵⁵ Ishomuddin Ma'shum, *Istighasah Manfaat dan Keutamaan*, 30-31.

Waqi'ah dan Risalatul Shalawat. Dari silsilah di atas ada juga murid-murid beliau yang terkenal dan menerima ijazah dari beliau antara lain Al-Mursyid KH. Muhammad Abbas dari Buntet Cirebon, Al-Mursyid KH. Muhammad Utsman Isha' dari Sawahpuluh Surabaya, Al-Mursyid KH. Ahmad Shonhaji dari Kebumen, Al-Mursyid KH. Muhammad Shiddiq dari Kudus, Al-Mursyid KH. Muslich dari Meranggen Jawa Tengah, Al-Mursyid KH. Adlan Ali dari Cukir Jombang, putranya sendiri yaitu KH. Musta'in Romly dari Peterongan Jombang, KH. Imron Hamzah dari Sidoarjo dan banyak lagi.⁵⁶

3. Amalan Istighosah di Pondok Pesantren Darul 'Ulum

Berdasarkan bacaan-bacaan istighosah dapat dilihat manfaat dari setiap bacaan yang dilantunkan oleh setiap individu, dimana setiap bacaan tersebut memiliki makna atau manfaat yang dirasakan tidaklah sama. Sebelum mulai pembacaan istighosah setiap orang diharuskan dalam keadaan suci dari hadas besar maupun kecil. Karena suci dari hadas merupakan salah satu syarat untuk mendekati diri kepada Tuhan. Saat pembacaan istighosah setiap orang harus ikhlas, khusyu' serta hanya berharap kepada Tuhan. Karena setiap orang diharapkan hanya fokus berdzikir kepada Allah. Kemudian pada saat pembacaan tempat, pakaian yang suci serta para pembaca menghadap kiblat. Berikut manfaat bacaan-bacaan istighosah:

⁵⁶ Ishomuddin Ma'shum, *IstighasahManfaat dan Keutamaan*, 31-32.

1. Bacaan *أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ* maka berharap mendapat bimbingan langsung, sekaligus mendapat ampunan dari Allah sehingga tidak terus menerus dalam lumbung dosa yang akan mengakibatkan kesengsaraan.
2. Bacaan Hauqolah 1 *لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ* dengan membaca hauqolah maka ia tidak akan mengalami kefakiran selamanya serta akan menghadapi masalah dengan ringan.⁵⁷
3. Bacaan Hauqolah 2 *لَا حَوْلَ وَلَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَيْهِ* maka akan terhindar dari macam bahaya yang paling rendah yaitu kefakiran dan tidak ada tempat berlindung dari siksa Allah kecuali hanya kepada-Nya.
4. Bacaan shalawat *اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ* maka mendapatkan rahmat dari Allah SWT, dapat menghilangkan sifat kikir, mengangkat derajatnya di sisi Allah SWT dan lain-lain.
5. Bacaan *يَا اللَّهُ يَا قَدِيمُ* maka orang yang membaca dzikir tersebut bila ia memerintahkan sesuatu kepada orang lain, tidak akan ada penolakan yaitu selalu mengikuti apa yang diperintahkan.⁵⁸
6. Bacaan *يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ* maka orang yang membaca dzikir tersebut bila ia berkata akan sangat berwibawa serta akan di hilangkan segala sesuatu yang di khawatirkan.
7. Bacaan *يَا مُبْدِئُ يَا خَالِقُ* dzikir ini memberikan hati yang tajam dan sangat cocok untuk orang yang baru memulai pekerjaan yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan, harta kekayaan dan pekerjaan sehari-hari.

⁵⁷ Muhammad Nawawi Al-Bantani, *Kasyifah Al-Saja'* (Bairut: Dar Al-Ihya' Al-Kutub Al-'Arabiyyah, t.t), 5.

⁵⁸ Muhammad Romly Tamim, *Al-Istighatsah bi Hadrati Rabb al-Barriyyah* (Jombang: TP, 1961), 11.

8. Bacaan *يَا خَفِيْظُ يَا نَصِيْرُ يَا وَكِيْلُ يَا اللهُ* maka barang siapa yang memperbanyak dzikir tersebut akan tercukupkan dalam hidupnya, selama berpergian dalam penjagaan Allah, dan rezeki datang secara tidak disangka-sangka.
9. Bacaan *يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيْثُ* maka akan dijauhkan dari kesusahan ataupun kedukaan.
10. Bacaan *لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِيْنَ* maka orang yang membaca dzikir tersebut akan mendapat suatu kedudukan yang mulia, terbuka pintu-pintu kebaikan, diluaskan rezekinya dan tidak mudah tergoda dari setan.⁵⁹
11. Bacaan *يَا لَطِيْفُ* dzikir ini merupakan salah satu Asma'ul Husna yaitu permohonan terkabulnya doa agar bebas dari kesusahan-kesusahan diwaktu yang sangat genting, dalam keadaan sakit parah dan sebagainya.⁶⁰
12. Bacaan *يَا رَحْمَانُ يَا رَحِيْمُ* maka akan selalu dalam ridla Allah SWT, selalu disenangi dan disayangi setiap orang yang melihatnya, segera terkabul doa-doanya, dan mendapat keselamatan serta hidup merasa aman.⁶¹
13. Bacaan *أَسْتَغْفِرُ اللهَ الْعَظِيْمَ إِنَّهُ كَانَ عَقْبَارًا* maka Allah akan memberikan berkah pada ilmu, rezeki dan berkah kepada anak-anaknya.
14. Bacaan Shalawat Qad Dlaaqat

اَللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلٰى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ فَذْ ضَاعَتْ حِيَلِيْ اَدْرِئْنِيْ يَا رَسُوْلَ اللهِ

⁵⁹ Muhammad Haqqi An-Nazili, *Khazinatul Asra* (Kairo: Dar Ihya' Al-Kutub Al-Arabiyah, tt), 81.

⁶⁰ Ahmad Ibn Ali Al-Buni, *Manba' Ushul Al-Hikmah* (Jiddah: A-Haramain, 1951), 200.

⁶¹ Ibid, 204.

Maka Allah akan membebaskan dari kegelisahan serta kesusahan yang sedang dialami.

15. Bacaan Shalawat An-Nariyah

اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلُ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنْفَرُجُ بِهِ الْكُرْبُ وَتُقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرَّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ

shalawat ini mampu menghilangkan bencana, melepas kesulitan, memenuhi kebutuhan dan lain-lain yang secara mutlak hanya milik Allah SWT.

16. Bacaan Shalawat Al-Munjiyat

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَالِيَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ

Siapapun yang membaca shalawat ini maka Allah akan menyelamatkan dari apa yang ditakuti dan akan menemukan apa yang diinginkan.⁶²

17. Bacaan *يا بدیع* maka Allah akan mengalirkan hikmah pada lisan dan hatinya,

18. Bacaan Takbir *الله أكبر ۳* يَا رَبَّنَا وَاهْنَا وَسَيِّدَنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۳
Maka Allah akan dibentangkan suatu kebaikan dan keberkahan kepada dirinya.

19. Bacaan Hash Shantukum

حَصَّنْتُكُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنْكُمْ الشُّؤْمَ بِالْأَلْفِ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Wirid ini untuk menolak penyakit 'Ain dan juga akan terhindar dari serangan musuh, tidak terperdaya oleh musuh.

20. Bacaan Hamdalah *الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ* merupakan niat berterima kasih kepada yang memberi nikmat.

⁶² Yusuf bin Ismai'il Al-Nabhani, *Afdlalush Shalawat 'Ala Sayyidis Sadat* (Beirut: Darr Al-Fikr, tt), 76.

21. Bacaan Basmalah

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسْتَوْقُ الْحَيْرَ إِلَّا اللَّهُ

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَشْرِفُ السُّوءَ إِلَّا اللَّهُ

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ مَا كَانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

Dengan menyebut nama Allah tidak ada kekuatan kecuali pertolongan Allah Yang Maha Tinggi lagi Maha Agung.

22. Bacaan

سَأَلْتُكَ يَا عَفَّارُ عَفْوًا وَتَوْبَةً * وَبِالْقَهْرِ يَا قَهَّارُ خُذْ مَنْ تَحِيَّلًا

Jika ada orang yang menzalimi atau memusuhi maka akan segera ditundukkan kepada kita.

23. Bacaan

وَعَطِيفٌ قُلُوبَ الْعَالَمِينَ بِأَسْرِهِا * عَلِيٌّ وَالْبِسْنِي قَبُولًا بِسَلْمَهَتْ

نَزْدُ بِكَ الْأَعْدَاءَ مِنْ كُلِّ وَجْهَةٍ * وَبِالْإِسْمِ نَزْمِيهِمْ مِنَ الْبُعْدِ بِالشَّتَتْ

Maka akan memperoleh kemuliaan, ketinggian pangkat dan kewibawaan.

24. Bacaan *مَا شَاءَ اللَّهُ* menurut KH. Must'ain Romly orang yang membaca dzikir tersebut dengan memohon kepada Allah sesuatu dihatinya yang diinginkan maka permohonan tersebut akan segera dikabulkan.

25. Bacaan

يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ يَا ذَا الْبَطْشِ الشَّدِيدِ خُذْ حَقَّنَا وَ حَقِّ الْمُسْلِمِينَ مِمَّنْ ظَلَمْنَا وَ الْمُسْلِمِينَ تَعَدَّى

عَلَيْنَا وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ ٣

Maka semua orang yang melihatnya akan tunduk dan akan berwibawa.

26. Bacaan

اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ ،
أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتَ أَبُوءُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ ، وَأَبُوءُ بِذَنْبِي ، فَاغْفِرْ لِي ، فَإِنَّهُ لَا
يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ ۝ ۳

Maka dengan membaca dzikir ini ada pengakuan bahwa dirinya adalah hamba Allah, makhluk Allah yang berusaha menghambakan dirinya kepada Allah.

27. Bacaan Do'a Tawassul atau Istighosah.

Sebelum membaca awrad istighosah maka lebih baik kontak batin dengan tawassul untuk menghaturkan hadiah pahala bacaan surah Al-Fatihah untuk Nabi, keluarga, sahabat, para tabi'in, wali Allah dan ulama' shalihin. Menurut KH. Musta'in Romly sebagai mursyid tarekat Qadiriyah wa Naqsyabandiyah, istighosah diperoleh dari ijazah mertuanya yaitu KH. Abdul Wahab Hasbulloh dari Tambakberas Jombang. Di dalam awrad pada masa kemursyidan KH. Musta'in Romly terdapat tambahan yaitu bait sa'altuka sampai dengan masya Allah. Berikut awrad istighosah di pondok pesantren Darul 'Ulum versi tulisan Arab, yaitu :

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

١- اسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ ١٠٠

٢- لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ١٠٠

٣- لَا حَوْلَ وَلَا مَلْجَأَ مِنَ اللَّهِ إِلَيْهِ ١٠٠

٤- اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ١٠٠

٥- يَا اللَّهُ يَا قَدِيمُ ١٠٠

- ٦- يَا سَمِيعُ يَا بَصِيرُ ١٠٠
- ٧- يَا مُبْدِيَّ يَا خَالِقُ ١٠٠
- ٨- يَا حَفِيفُ يَا نَصِيرُ يَا وَكِيلُ يَا اللَّهُ ١٠٠
- ٩- يَا حَيُّ يَا قَيُّوْمُ بِرَحْمَتِكَ أَسْتَغِيثُ ١٠٠
- ١٠- لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ ١٠٠
- ١١- يَا لَطِيفُ ١٢٩
- ١٢- يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ ١٠٠
- ١٣- أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ إِنَّهُ كَانَ عَفَّارًا ١٠٠
- ١٤- اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ قَدْ ضَاقَتْ حَيْلِي أَدْرِكُنِي يَا رَسُولَ اللَّهِ ١٠٠
- ١٥- اللَّهُمَّ صَلِّ صَلَاةً كَامِلَةً وَسَلِّمْ سَلَامًا تَامًّا عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ الَّذِي تَنَحَّلَ بِهِ الْعُقْدُ وَتَنَفَّرِحَ بِهِ الْكُرْبُ وَتَقْضَى بِهِ الْحَوَائِجُ وَتُنَالُ بِهِ الرِّغَائِبُ وَحُسْنُ الْحَوَاتِمِ وَيُسْتَسْقَى الْعَمَامُ بِوَجْهِهِ الْكَرِيمِ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ فِي كُلِّ لَمَحَةٍ وَنَفْسٍ بَعْدَ كُلِّ مَعْلُومٍ لَكَ
- ١٦- اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ صَلَاةً تُنَجِّنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ الْأَهْوَالِ وَالْأَفَاتِ وَتَقْضِي لَنَا جَمِيعَ الْحَاجَاتِ وَتُطَهِّرُنَا بِهَا مِنْ جَمِيعِ السَّيِّئَاتِ وَتَرْفَعُنَا بِهَا عِنْدَكَ أَعْلَى الدَّرَجَاتِ وَتُبَلِّغُنَا بِهَا أَقْصَى الْعَايَاتِ مِنْ جَمِيعِ الْخَيْرَاتِ فِي الْحَيَاةِ وَبَعْدَ الْمَمَاتِ
- ١٧- يَا بَدِيعُ ١٠٠
- ١٨- يس الفضية ١
- ١٩- اللَّهُ أَكْبَرُ *٣* يَا رَبَّنَا وَإِلَهَنَا وَسَيِّدَنَا أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ *٣*

٢٠- حَصَّنْتُكُمْ بِالْحَيِّ الْقَيُّومِ الَّذِي لَا يَمُوتُ أَبَدًا وَدَفَعْتُ عَنْكُمْ السُّوءَ بِأَلْفِ أَلْفٍ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

٢١- الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَ عَلَيْنَا وَهَدَانَا عَلَى دِينِ الْإِسْلَامِ

٢٢- بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسْتَوْفُ الْحَيْرَ إِلَّا اللَّهُ

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا يَسْرِفُ السُّوءَ إِلَّا اللَّهُ

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ مَا كَانَ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ

بِسْمِ اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ

٢٣- سَأَلْتُكَ يَا عَفَّارُ عَفْوًَا وَتَوْبَةً * وَبِالْقَهْرِ يَا قَهَّارُ حُذْ مِنْ تَحْيَلًا

٢٤- عَطَّفَ قُلُوبَ الْعَالَمِينَ بِأَسْرِهَا * عَلَيَّ وَالْبِسْنِي قَبُولًا بِشَلْمَهَتْ

تَرُدُّ بِكَ الْأَعْدَاءَ مِنْ كُلِّ وَجْهَةٍ * وَبِالْإِسْمِ نَزَمِيهِمْ مِنَ الْبُعْدِ بِالشَّتَّتْ

٢٥- مَا شَاءَ اللَّهُ ١٠٠

٢٦- يَا جَبَّارُ يَا قَهَّارُ يَاذَ الْبَطْشِ الشَّدِيدِ حُذْ حَقْمًا وَ حَقِّ الْمُسْلِمِينَ مِمَّنْ ظَلَمْنَا وَ الْمُسْلِمِينَ تَعَدَّى عَلَيْنَا وَعَلَى الْمُسْلِمِينَ ٣

٢٧- اللَّهُمَّ أَنْتَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ خَلَقْتَنِي وَأَنَا عَبْدُكَ ، وَأَنَا عَلَى عَهْدِكَ وَوَعْدِكَ مَا اسْتَطَعْتُ ، أَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا صَنَعْتَ أَبُوؤُ لَكَ بِنِعْمَتِكَ عَلَيَّ ، وَأَبُوءُ بِدُنْيِي ، فَاعْفِرْ لِي ، فَإِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ ٣

Dibawah ini merupakan do'a istighosah kepada para wali Allah, sebagaimana berikut:

عِبَادَ اللَّهِ رِجَالَ اللَّهِ ❖ أَعِيْزُونَا لِأَجْلِ اللَّهِ

عَسَى نَحْطِي بِفَضْلِ اللَّهِ	❖	وَكُونُوا عَوْنًا لِلَّهِ
عَلَى الشَّائِي سَلَامُ اللَّهِ	❖	عَلَى الْكَافِي صَلَاةُ اللَّهِ
مِنَ الْبُلُوَاءِ يَا اللَّهُ	❖	بِمُحِي الدِّينِ حَلِّصْنَا
وَيَا سَادَاتِ وَيَا أَحْبَابِ	❖	وَيَا أَقْطَابِ وَيَا أَنْجَابِ
تَعَالَوْا وَانصُرُوا لِلَّهِ	❖	وَأَنْتُمْ يَا أُولِي الْأَلْبَابِ
وَلِلَّذِينَ رَجَوْنَاكُمْ	❖	سَأَلْنَاكُمْ سَأَلْنَاكُمْ
فَشُدُّوا عَزْمَكُمْ لِلَّهِ	❖	وَفِي أَمْرِ قَصَدْنَاكُمْ
تَحَقَّقْ لِي إِشَارَتِي	❖	فَيَا رَبِّي بِسَادَتِي
وَيَصْنَعُوا وَقْتَنَا لِلَّهِ	❖	عَسَى تَأْتِي بِشَارَتِي
وَرَفَعِ الْبَيْنِ مِنْ بَيْنِي	❖	بِكَشْفِ الْحُجْبِ عَنْ عَيْنِي
بُنُورِ الْوَجْهِ يَا اللَّهُ	❖	وَطَمْسِ الْكَيْفِ وَالْأَيْنِ
عَلَى مَنْ بِالْهُدَى جَانَا	❖	صَلَاةُ اللَّهِ مَوْلَانَا
شَفِّيعِ الْخَلْقِ عِنْدَ اللَّهِ	❖	وَمَنْ بِالْحَقِّ أَوْلَانَا

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

DAMPAK DAN KEPERIBADIAN SALIK

A. Istighosah bagi Ketenangan Jiwa

Menurut Kartini Kartono, Jiwa secara harfiah berasal dari kata Sanskerta "jiv", yang berarti lembaga hidup *levensbeginsel* atau "daya hidup" *levenskracht*. Jiwa adalah bentuk perilaku manusia (segala aktivitas, tindakan, ekspresi diri) sepanjang hidup.¹ Menurut KBBI, akibat atau benturan diartikan sebagai tumbukan, benturan yang menimbulkan akibat positif dan negatif.²

Masalah jiwa dengan segala manifestasinya dalam tingkah laku individu adalah merupakan studi yang menarik untuk dibahas terutama apabila dikaitkan dengan jiwa keagamaan dan implementasinya terhadap sikap dan kepribadian manusia. Bagaimana mereka mampu untuk memberikan suri tauladan terhadap lingkungan sosialnya. Komponen jiwa yang meliputi nafsu, akal, hati dan roh merupakan suatu kesatuan yang begitu kuat, sehingga tidak dapat dipisahkan antara yang lebih dominan dengan melihat pada keadaan yang nampak dipermukaan pada kelahiran tingkah laku.

Salah satu yang melatar belakangi penelitian ini adalah dengan maksud memberikan motivasi tentang pentingnya lebih diintensifkan peranan amalan

¹ Totok Jumentoro, *Psikologi Dakwa dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani* (Jakarta: Amzah, 2011), 27.

² Kamus Besar Bahasa Indonesia.

istighosah dalam menenangkan jiwa para pengikut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, karena jiwa yang terpatri oleh ajaran tarekat yaitu tentang amalan istighosah yang akan lebih menjamin posisi untuk ingat secara terus-menerus dan berkesinambungan yang ditujukan hanya kepada Allah.

Nampak jelas bahwa yang menjadi ketenangan dan ketentraman pada jiwa seseorang adalah mereka yang secara sadar tetap untuk ingat kepada Allah dalam menjalani bahtera kehidupan. Sehingga mereka akan mampu untuk menerima kenyataan dan dapat meletakkan hakikat kemanusiaan yang benar-benar insani.

Berikut ungkapan chusbiyah, ia mengatakan : *“Saya sangat menyadari tentang kehidupan didunia ini, sehingga saya selalu menjaga keadaan jiwa saya. Pada hakikatnya manusia itu selalu berkeinginan dalam menjalani kehidupan didunia ini, juga kadang-kadang bingung untuk mencari makanan yang dimakan dihari esok. Maka kita harus selalu untuk mengamalkan dzikir pada setiap waktu agar dalam menjalani kehidupan ini bisa tenang dan tentrem, sebab setiap hari saya mengamalkan istighosah, karena guru saya memang mengajarkan demikian, maka saya mencontoh kepada beliau”*³

Ungkapan diatas, memberikan makna kepada kita dengan memegang amalan istighosah yang selalu di amalkan, maka senantiasa akan menurunkan gangguan kejiwaan yang selalu timbul pada diri seseorang. Sebagai akibat dari lemahnya iman dan nafsu seseorang diakibatkan kurangnya dekat dengan Allah SWT. Dengan

³ Chusbiyah, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 26 Maret 2023.

menjaga secara hati-hati keadaan jiwa, maka seseorang akan merasakan tenang dalam menjalani hidup ini.

Keadaan pikiran yang tenang dapat diciptakan dengan intuisi yang cerdas dalam hal merasakan dan menemukan intinya. Pada saat yang sama, *tazkiyat al-nafs* (penyucian jiwa) berusaha untuk melalui ibadah syariah, meningkatkan dzikir kepada Allah dan melepaskan diri dari keterikatan pada dunia. Dengan cara ini, manusia dapat memperoleh pengetahuan yang sempurna tentang Tuhan. Artinya manusia dapat mengenal Tuhan melalui Tuhan, yaitu melalui indera secara langsung.

Amalan *tazkiyat al-nafs* ditentukan oleh kondisi manusia dan dapat dilakukan secara kolektif maupun individual. Namun, al-Ghazali mengklaim membutuhkan seorang mursyid yang benar-benar patuh pada petunjuknya. Artinya, kegiatan dan proses tidak didasarkan pada inisiatif individu.

Dengan banyak berdzikir maka jiwa menjadi tenang, tenteram, damai dan tidak mudah terombang-ambing oleh pengaruh negatif lingkungan dan budaya global. Hal ini sangat penting, karena masyarakat saat ini sedang mengalami berbagai perubahan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pesatnya arus globalisasi. Manusia membutuhkan pegangan agar pikirannya tetap tentram, tenang, dan damai, sekaligus mengimbangi dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Sebagaimana yang di ungkapkan oleh Afifah : *“Istighosah merupakan hal penting bagi ketenangan jiwa, biasanya istighosah diamalkan setelah sholat subuh, karena waktu pagi setelah sholat subuh waktu yang sangat bagus untuk wiridan. Ketika kita sudah bangun pagi, jama’ah sholat subuh, istighosahan, mengaji,*

melakukan hal-hal positif. Mulai dari pagi sampai sore semua kegiatan akan tertata dengan rapi, semua pengerjaan tepat waktu. Jika kita sholat subuh saja sudah telat tidak tepat waktu, pastinya semua kegiatan dari bangun tidur sampai sore akan berantakan. Istighosah ini sangat penting bagi ketenangan jiwa, ibaratnya makanan ruh dan makanan jasad. Makanan jasad seperti nasi, makanan yang mengandung protein, karbohidrat sedangkan makanan ruh salah satunya yaitu istighfar, sholawat semuanya ada di dalam istighosah.”⁴

Kegiatan istighosah memberikan hal yang sangat positif dan banyak manfaatnya. Tentang ketentraman hati, manusia adalah tempat manusia melakukan kesalahan dan dosa. Dalam menghadapi kehidupan, terutama di dunia yang sangat kompetitif saat ini, manusia dihadapkan pada banyak masalah yang tidak dapat melakukan apa yang diinginkannya, masalah hidup yang rumit, dan persaingan hidup yang semakin ketat membuat manusia menemukan masalah ini cukup berat dan ketika dirasa tidak bisa diselesaikan, manusia membutuhkan campur tangan Allah agar selalu diberi petunjuk dengan melakukan istighosah ini, karena saat istighosah pada dasarnya adalah memohon petunjuk dari Allah SWT.

Saat itu adalah terbentuk dalam diri seseorang sehingga lebih damai untuk melihatnya. Do'a dan dzikir yang diamalkan saat istighosah, membaca istighfar, membaca do'a Nabi, kalimat tayibah, dua kalimat syahadat dan lain-lain. Para

⁴ Afifah, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 22 Maret 2023.

pengikut diajak untuk mengamalkan dzikir setiap saat, yang efek positifnya adalah membawa kedamaian.

Berpartisipasi dalam istighosah adalah untuk menciptakan perasaan keseimbangan batin, kedamaian dan ketenangan. Karena definisi dzikir adalah mengingat bahwa ketika kita selalu mengingat Allah, hati dan pikiran kita tidak akan terasa kosong dan kering. Tidak ada rasa takut dan khawatir karena sesungguhnya hanya Allah yang memudahkan setiap kehidupan hamba-Nya.

Urgensi amalan istighosah bagi ketenangan jiwa yaitu ketika melakukan atau menghadapi situasi atau kondisi yang mengecam tidak akan terburu-buru, tidak mudah panik dalam bertindak. Karena kita yakin Allah bersama kita, jadi hati kita akan merasa jadi tenang.

B. Dampak Istighosah terhadap Pengembangan Spiritualitas bagi Salik Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum

Istighosah adalah sarana seorang hamba untuk mendekat, memohon kepada Allah SWT agar semua keinginan dan mimpi dapat dikabulkan. Hampir semua orang tidak tahu siapa yang menyusun bacaan istighosah yang selama ini kita baca. Pembacaan istighosah ini tidak hanya dilakukan oleh para jamaah tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah saja, para santri Pondok Pesantren Darul ‘Ulum juga mengamalkannya. Sebelum menjadi seorang salik ada beberapa tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam latihan rohani untuk lebih mendekatkan kepada Allah

dan mendapatkan nilai-nilai spiritual, antara lain ada tiga tahapan yaitu takhalli, tahalli dan tajalli.⁵

Takhalli merupakan tahapan yang harus dilewati oleh salik pertama kali. Tahapan ini salik berupaya membersihkan diri dari semua dosa-dosa yang telah dilakukan. Tahapan *Takhalli* memiliki tujuan untuk menghambat, menghalangi dan menghindari dari perbuatan tercela untuk mereka yang sedang berusaha mendekati diri kepada Allah. Dengan menghindari perbuatan tercela dengan menolak hawa nafsu yang mungkin akan mengakibatkan jauh dari Allah. Sehingga akan menyulitkan salik agar lebih dekat dengan-Nya. Semua orang pasti mempunyai sifat pemaarah, dimana sebagai seorang salik sifat tersebut harus dihindarkan agar hati tetap menjadi bersih.

Dalam usaha mendekati diri kepada Allah, maka salik diharuskan menghindari sifat-sifat iblis yang telah menguasai dirinya, dengan meminta rahmat serta petunjuk dari Allah. Ketika sudah memperoleh rahmat dan petunjuk, seorang salik tidak akan tersesat saat mencari jalan untuk lebih dekat kepada Allah. Karena salik telah melewati tahap pertama *Takhalli* maka akan dilanjutkan pada tahap kedua yakni *Tahalli*. Pada tahap tahalli ini lebih berfokus kepada memanfaatkan kehidupan dengan melakukan perbuatan terpuji, karena pada tahapan awal sudah diterapkan hati bersih dari sifat dan perbuatan tercela.

⁵ Sunarno, "The Path of Sufism in the Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu by Agus Sunyoto: a Psychosufistic Study", *KIBAR*, Oktober 2022, 7.

Tahapan *Tahalli* ini memanfaatkan kehidupan dengan melakukan perbuatan terpuji seperti ketaatan yang tinggi dalam menjalankan perintah agama. Dalam penelitian ini dapat dilihat salah satu perbuatan terpuji dari informan. Salah satu informan peneliti merupakan seorang salik yang sedang menjalani latihan rohani agar lebih dekat kepada Allah. Ada salah satu temannya yang mengalami kecanduan pada obat-obatan terlarang. Dia ingin berhenti dari barang terlarang tersebut. Kemudian informan memberikan arahan agar dia bertobat, meminta ampunan kepada Allah berjanji akan lebih dekat dengan-Nya, puasa Senin dan Kamis kita mengamalkan dzikir istighosah.

Temannya tersebut menerima dan menuruti apa yang dikatakan informan. Selama menjalani tugasnya, mulai ada perubahan yang awalnya badannya kurus kering beberapa bulan sudah terlihat sehat dan segar. Dapat dilihat dari cerita di atas bahwa seorang salik tersebut memiliki sifat terpuji dengan menolong temannya meskipun tidak semua orang ingin menolong orang yang suka mengonsumsi obat-obatan terlarang.⁶

Tahapan yang terakhir yaitu *Tajalli*. *Tajalli* adalah tahap di mana seorang hamba merasakan ketuhanan yang tinggi sampai kualitas manusia dalam dirinya menghilang dan kesadaran muncul. Setelah melewati tahapan *Tahalli* dan *Takhalli*, sang salik mencapai tahapan *Tajalli*, yaitu terbentuknya persatuan diri sebagai orang

⁶ Shohib, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 11 Desember 2022.

yang merasakan kehadiran Allah SWT di setiap langkah yang diambilnya. Tahapan *Tajalli* ini merupakan puncak cita-cita salik. Sang salik mengalami pengalaman spiritual dimana ia merasa dirinya hilang dan musnah, karena hilangnya sifat kemanusiaannya dan munculnya kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap tindakan yang dilakukannya, ia merasa abadi dalam realitas tertinggi.

Penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di lingkungan Pondok Pesantren Darul 'Ulum adalah salah satu penganut agama yang mempunyai pemahaman ajaran agama yang mereka yakini sebagai ajaran yang benar. Secara tradisional mereka dalam memahami ajaran tersebut merujuk kepada karya-karya para ulama' atau syekh-syekh terdahulu sebagai pijakan awal untuk mempertahankan keyakinannya sebagai pengikut tarekat.

Selanjutnya mereka selalu berusaha menguatkan keyakinan yang telah tertanam kukuh dalam pribadi atau jiwa, yang kenyataannya sebagaimana yang dikatakan oleh pengikut tarekat, tujuan hidup ini adalah untuk memperoleh ridho, rahmat dan karunia Allah SWT yang pada intinya adalah untuk mencapai keselamatan dan ketenangan di dunia serta di akhirat nanti.

Dalam penelitian ini, penulis akan mendeskripsikan tentang pentingnya amalan istighosah pada tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam pengembangan spiritualitas yang menjadi amalan setiap hari penganut tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Oleh karena itu, pembahasan ini lebih mengutamakan aspek-aspek

praktis dari kehidupan penganut tarekat, yang dititik beratkan kepada aspek dzikir dalam kaitannya dengan pengembangan spiritualitas para penganut tarekat.

Dampak istighosah terhadap spiritualitas yang dirasakan bagi para salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kemudian akan di hubungkan dengan pengalaman yang dirasakan oleh salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah setelah membaca istighosah sebagai berikut.

1. Memperkuat Aktivitas Spiritual

Orang yang terlibat dalam aktivitas spiritual merasa lebih mudah mengalami kebahagiaan daripada mereka yang tidak. Bentuk peningkatan aktivitas spiritual mereka adalah: sholat tepat waktu dan lebih rajin menjalankan ibadah sunnah. Setelah melihat pemandangan tersebut, dilakukan pembacaan istighosah setelah ibadah, karena sholat wajib lebih utama daripada istighosah. Istighosah hanyalah pelengkap, tetapi shalat wajib bagi seluruh umat Islam.

Seperti yang diungkapkan oleh Shohib:

Dampak yang dirasakan oleh salik yaitu ketika tensi dzikir kita semakin tinggi, maka dia tahu cara meningkatkan spiritualitas. Awal mengamalkan dzikir hanya berdurasi 5 menit pada hari selanjutnya, dapat mencapai 10 menit. Karena dia tahu semakin lama mengamalkan dzikir, semakin dekat dia dengan Tuhannya. Dengan meningkatnya spiritualitas, maka komunikasi dengan Tuhan

*juga semakin besar. Hal tersebut akan terlihat dengan sendirinya tanpa orang mengetahui.*⁷

Hal lain juga diungkapkan oleh Putri:

*“Orang yang merasa dirinya jauh lebih baik, memiliki rasa sabar yang besar, dapat menyembuhkan orang lain, dapat memberikan solusi kepada orang yang mengalami kesusahan dan lain-lain. Karena meningkatnya spiritualitas, apabila ada orang yang berdzikir didekatnya, dia akan merasa lebih nyaman dan tenteram. Kemudian meningkatnya iman kita terhadap kebenaran Allah dalam kehidupan sehari-hari juga termasuk dampak yang paling dirasakan dari amalan istighosah yaitu spiritual.”*⁸

Adapun ungkapan lain dari afifah: *“Istighosah merupakan minta pertolongan, biasanya salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mengamalkan istighosah setelah sholat subuh. Jadi orang tersebut meminta pertolongan sebagaimana hari itu. Mulai minta dikasih keselamatan dhohir, dikasih selamat batin dan diberi kelancaran semua kegiatan.”*⁹

Ungkapan diatas, memberikan makna kepada kita dengan membaca amalan istighosah hidup kita akan menjadi tertata, berjalan lancar tanpa ada halangan

⁷ Shohib, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 11 Desember 2022.

⁸ Putri, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 25 Maret 2023.

⁹ Afifah, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 22 Maret 2023.

apapun dan diberikan kesehatan dhohir serta batin. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Chusbiyah:

“Istighosah bisa membuat hati tenang, rezeki lancar, iman semakin kuat, namanya juga amalan dari seseorang dipondok. Karena kita mengamalkan istighosah tidak mengharap imbalan apa-apa. Namun untuk hasil memang ada, semuanya butuh proses. Dengan mengamalkan istighosah kita semakin yakin kepada Allah.”¹⁰

Ungkapan dari Chusbiyah juga merupakan bentuk ketaatan kepada kyai adalah mengamalkan istighosah dengan ikhlas tanpa mengharapkan imbalan, inilah bentuk keikhlasan tertinggi. Karena yakin dengan mengamalkan istighosah semakin yakin kepada Allah.

2. Sebagai Media untuk Menenangkan Hati

Salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merasa hatinya lebih tenang setelah membaca Istighosah. Hal ini tidak terlepas dari peran dzikir itu sendiri yang menenangkan pikiran. Sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. al-Ra'd: 28.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

¹⁰ Chusbiyah, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 26 Maret 2023.

Artinya : *“Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram”*.¹¹

Dari uraian ayat di atas terlihat bahwa dengan berdzikir seseorang merasakan ketenangan batin. Istighosah adalah salah satu upaya memuliakan Allah (dzikir). Oleh karena itu, para salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah merasa tenteram setelah membaca istighosah. Hal ini diungkapkan oleh Istinah:

*“Para salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mayoritas orang yang sudah berumur, yang sudah berumah tangga dan mempunyai cucu. Dimana yang tentunya merasakan problematika rumah tangga. Dengan membaca istighosah mereka akan merasa bahwa hatinya jauh lebih tenang, damai, tentram dan mampu menghadapi masalah yang ada. Kebanyakan dari mereka tidak memikirkan duniawi lagi tapi berfokus pada akhirat.”*¹²

Hal tersebut juga diungkapkan oleh Shohib:

“Seseorang yang mengamalkan dzikir maka hati dan fikiran menjadi tenang. Dengan ketenangan tersebut, akan menghasilkan sebuah kepercayaan. Seperti dikehidupan sehari-hari, jika kita memiliki majikan, yang sudah lama bekerja dengan dia, maka akan merasa sangat dekat. Dengan kedekatan tersebut dapat menenangkan hati dan sangat percaya. Kemudian saat kita memiliki suatu

¹¹ Q.S. al-Ra'd : 28.

¹² Istinah, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 23 Maret 2023.

problem, maka kita akan mencari solusinya yaitu mendiskusikan dengan majikan tersebut karena sudah merasa sangat dekat dan hati merasa lebih tenang.”¹³

Dalam surah surah al-Ikhlâs ayat 1-5, Allah telah berfirman :

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ ۝ ۱ اللَّهُ الصَّمَدُ ۝ ۲ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ ۝ ۳ وَمَلِكٌ لَهُ ۝ ۴ كُفُوًا أَحَدٌ ۝ ۴

Artinya : “Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.

Allah tempat meminta segala sesuatu. (Allah) tidak beranak dan tidak pula diperanakkan. Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia.”¹⁴

Dalam ungkapan Shohib bahwa dengan mengamalkan istighosah hati, pikiran akan menjadi tenang. Ketenangan tersebut akan menjadi sebuah kepercayaan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun ungkapan lain dari Bambang:

“Secara otomatis istighosah menjadi penenang hati, karena di dalam amalan istighosah terdapat bacaan بِالْطَّيِّفِ yang artinya “Maha Lembut”. Tidak diperbolehkan bersikap kasar, sebab lemah lembut adalah sikap yang membawa kebaikan dan kasih sayang yang tulus. Dengan sikap tersebut dapat menjadikan penenang hati.”¹⁵

Diungkapkan juga oleh Afifah:

“Dari cerita diatas bahwa kita semua telah bergantung kepada Allah, karena apa yang sudah di berikan atau diarahkan dengan Allah tidak ada

¹³ Shohib, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 11 Desember 2022

¹⁴ Q.S. al-Ikhlâs : 1-5.

¹⁵ Bambang, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 24 Maret 2023.

sedikitpun kekurangan. Karena santri njoso menyakini hal tersebut dengan mengamalkan istighosah. Orang yang sudah menjadikan istighosah sebagai dzikir wajib pada dirinya, ketika tidak mengamalkan sehari saja akan merasa risau hatinya, tidak menjadi tenang. Maka amalan istighosah termasuk penenang hati.”¹⁶

Selain Afifah, Putri juga berpendapat istighosah menjadikan sebagai dzikir wajib pada dirinya, karena ketika mendapat musibah atau hati merasa risau istighosah termasuk amalan penenang hati.

“Istighosah sendiri merupakan salah satu amalan yang jika terus-menerus kita amalkan secara istiqomah, maka akan kita rasakan hasilnya. Salah satunya sebagai penenang hati. Ketika mendapat musibah kita membaca istighosah dan mengingat Allah akan selalu bersama kita.”¹⁷

3. Merasa Lebih Dekat Kepada Allah

Sebagai seorang muslim yang taat, setiap perbuatannya harus mengikutsertakan Allah. Mereka gigih membaca istighasah agar lebih dekat dengan Allah. Meskipun ada berbagai cara untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah menganggap istighosah sebagai salah satu cara untuk mendekatkan diri kepada Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Afifah:

¹⁶ Afifah, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 22 Maret 2023

¹⁷ Putri, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 25 Maret 2023.

“Merasa lebih dekat dengan Allah juga termasuk dampak dari amalan istighosah karena apapun yang kita minta hanya kepada Allah. Dengan istighosah kita meminta kepada Allah supaya selamat hari ini, supaya semua kegiatan dilancarkan, dan juga merupakan bentuk semangat untuk menjalani hari esok.”¹⁸

Ungkapan diatas bahwa dengan mengamalkan istighosah kita bisa meminta untyk dilancarkan kegiatan hari yang ini dan yang akan datang dan juga istighosah bisa menggantikan rasa marah dengan kelembutan hati yaitu dengan bacaan istighfar, seperti yang diungkapkan oleh Istinah:

“Kasih sayang Allah sangatlah luas dan untuk mendapatkan kasih sayang Allah tentu kita butuh perantara seperti ibadah atau dzikir. Salah satunya yaitu dengan istighosah. Ketika kita dalam keadaan marah kemudian membaca istighosah yang salah satu ada bacaan istighfar, hal tersebut merupakan kasih sayang Allah yang terasa, Allah akan menjaga kita dari perasaan marah yang berlebihan dan mengganti rasa marah tersebut dengan kelembutan hati.”¹⁹

Karena seringnya komunikasi dengan Allah kita merasa lebih dekat kepada-Nya, semua takdir dipasrahkan kepada-Nya, menurut ungkapan dari Chusbiah dan Shohib:

¹⁸ Afifah, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 22 Maret 2023.

¹⁹ Istinah, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 23 Maret 2023.

“Ketika kita sering berdzikir melakukan sunnah-sunnah Allah, melaksanakan kewajiban Allah, maka akan merasa lebih dekat dengan Allah. Karena kita sering komunikasi dengan Allah. Di atas sudah di sebutkan karena sudah merasa nyaman jadi merasa lebih dekat dengan Allah. Sama seperti kita mempunyai pasangan. Otomatis kita sudah merasa dekat, yakin, nyaman dan percaya dengan dia. Dengan kedekatan tersebut, maka pasangan kita akan memberikan apa yang kita minta seperti membuatkan masakan kesukaan kita, mencuci baju kotor kita dan lain-lain. contoh tersebut ketika kita merasa sudah dekat tuhan maka hajatnya akan terkabul.²⁰ Adapun ketika sudah merasa lebih dekat dengan Allah semua kehidupan, takdir dipasrahkan kepada-Nya.”²¹

Merasa dekat dengan Allah merupakan keinginan setiap orang. Tidak seperti pada umumnya orang yang merasa lebih dekat Allah ketika butuh atau dalam keadaan terpuruk dan banyak persoalan. Para salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah mereka ada rasa selalu dekat dengan Allah dimanapun mereka berada. Hal ini bisa mereka rasakan karena dari amalan yang dilakukan.

4. Peduli Sesama Makhluk Hidup

Seseorang ketika hidupnya relatif berkecukupan, ia tidak segan-segan menyisihkan sedikit uangnya untuk beramal. Perlu diketahui bahwa membaca

²⁰ Shohib, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 11 Desember 2022.

²¹ Chusbiyah, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 26 Maret 2023.

istighosah bukanlah satu-satunya metode yang digunakan oleh para pengikut tarekat. Mereka juga melakukan upaya lain untuk meningkatkan kerohanian seperti berdzikir, wirid setelah sholat, tahlilan, sholawat, membaca al-Qur'an, pengajian dan kegiatan ibadah keagamaan lainnya. Adapun ungkapan dari Shohib:

“Manusia tidak akan luput dengan masalah, jika ada teman memiliki problem dan memerlukan tempat cerita. Kita sebagai sesama muslim pasti memiliki rasa empati. Membantu memberikan arahan, tetapi dia sendiri yang bisa menemukan jalan keluar problem tersebut.”²²

Peduli sesama manusia seperti guru kepada murid yang ingin melaksanakan ujian, seperti yang diungkapkan oleh Afifah:

“Peduli sesama makhluk hidup seperti khawatir kepada anaknya yang pulang telat, akhirnya dibacakan istighosah yang dikhususkan kepada anaknya. Supaya pulang dengan selamat tidak terjadi hal yang diinginkan. Kemudian seperti siswa yang akan menghadapi ujian, amalan istighosah ditekankan lagi, lebih diperkuat supaya ujiannya lancar. Hal tersebut merupakan peduli kepada anak didikannya.”²³

Kemudian saling berbagai juga termasuk peduli sesama makhluk hidup, seperti yang diungkapkan oleh Putri:

²² Shohib, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 11 Desember 2022.

²³ Afifah, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 22 Maret 2023

“Dampak dari beristighosah juga dapat dirasakan dalam kehidupan bersosial. Contohnya saling berbagi, tolong menolong dan menghargai perbedaan. Karena kita juga harus menyadari bahwa yang ada di alam semesta ini seluruhnya adalah ciptaan Allah, sehingga tidak boleh merendahkan sesama makhluk Allah.”²⁴

Menjaga sikap dan perkataan didepan orang lain juga termasuk peduli sesama makhluk hidup, karena tidak semua orang bisa menerima tingkah laku dan perkataan kita, seperti yang diungkapkan oleh Istinah:

“Dalam bersosial sehari-hari, salik tarekat tidak membeda-bedakan orang, hanya saja memiliki rasa ikatan batin dengan teman-teman sesama murid tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah. Kemudian juga sangat menjaga sikap dan perkataan didepan orang lain untuk menjaga dari ketersinggungan hati orang tersebut kepada dirinya. Dan juga tidak berani menilai sesuatu tentang perilaku orang lain, baik hal tersebut sesuai dengan kehendak ataupun tidak dengan beliau.”²⁵

5. Merasa Mendapat Kasih Sayang dari Tuhan

Dari beberapa pengembangan spiritual diatas, membaca istighosah menurut salik tarekat yaitu merasa mendapat kasih sayang Allah yang menghasilkan energi positif pada dirinya. Energi yang dirasakan dalam dirinya yaitu seperti

²⁴ Putri, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 25 Maret 2023.

²⁵ Istinah, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 23 Maret 2023.

menjalankan aktivitas dengan rasa tenang, optimis, percaya diri meningkat, tidak ragu, lebih mudah mengontrol dirinya sendiri, semangat menghadapi hari besok dan ketika mempunyai hajat maka merasa hajatnya akan dikabulkan oleh Tuhan.

Berikut yang diungkapkan oleh Shohib:

“Dampak yang bisa kita rasakan yaitu bernafas tidak perlu biaya dan meminta. Hal tersebut merupakan bentuk kasih sayang dari Tuhan. Orang yang mengamalkan dzikir, apa yang sudah ia miliki didunia tanpa meminta, sudah merasa mendapat kasih sayang dari Tuhan. Karena mereka lebih memikirkan akhirat daripada dunaiwi.”²⁶

Ungkapan Kasih sayang Allah lainnya menurut Afifah dan Putri yaitu :

“Bisa melaksanakan sholat subuh tepat waktu, bisa melaksanakan sholat tahajud, bisa bangun pagi, bisa mengamalkan istighosah setelah sholat subuh, semuanya termasuk kasih sayang dari Allah.”²⁷

“Kasih sayang Allah sangatlah luas dan untuk mendapatkan kasih sayang Allah tentu kita butuh perantara seperti ibadah atau dzikir. Salah satunya juga dengan istighosah. semisal ketika dalam keadaan marah lalu membaca istighosah yang salah satunya istighfar, maka kasih sayang Allah terasa, Allah

²⁶ Shohib, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 11 Desember 2022.

²⁷ Afifah, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 22 Maret 2023

akan menjaga kita dari perasaan marah yang berlebihan dan mengganti rasa marah itu dengan kelembutan hati."²⁸

Kasih sayang Allah tidak hanya tentang kesenangan, kasih sayang Allah juga berupa seperti ujian, sakit dan yang dapat mengingatkan orang tersebut kepada Allah. Seperti yang diungkapkan oleh Chusbiyah:

*"Semua yang kita dapatkan seperti ujian, sakit termasuk kasih sayang dari Allah. Karena ketika kita sakit, Allah ingin kita lebih dekat dengan-Nya. Biasanya orang yang dikasih kesenangan akan lupa dengan Pencipta-Nya. Orang yang merasa dikasih kesenangan ibadahnya biasa saja, ketika merasakan kesusahan ibadahnya sangat ditekuni bisa-bisa sampai menangis. Kasih sayangnya Allah yaitu setiap makhluk hidup dikasih cobaan jadi jangan sampai lupakan Allah."*²⁹

6. Mampu Membenahi Etika

Seseorang akan mendapatkan banyak hal, salah satunya adalah penerapan etika atau akhlak yang baik kepada makhluk hidup lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang diungkapkan oleh Shohib:

"Manusia adalah makhluk sosial dan membutuhkan teman, saudara, sahabat, dan guru. Oleh karena itu, harus mampu menjaga sikap sopan santun, menjaga moralitas sosial dalam kehidupan bermasyarakat dan bersosialisasi

²⁸ Putri, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 25 Maret 2023.

²⁹ Chusbiyah, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 26 Maret 2023.

dengan baik. Menegakkan etika yang baik adalah sikap terpuji yang memberi umpan balik kepada kita dan membuat orang berbuat baik serta akan menghormati kita.”³⁰

Berikut ungkapan dari putri dan Bambang:

“Etika atau adab sangatlah dijunjung tinggi, karena percuma orang pintar tapi jika tidak punya adab. Seperti dawuh yang disampaikan al-Mursyid KH. Dimiyathi Romly “aku ga butuh santri seng pintar, tapi aku butuh santri seng ngerti” maksudnya “saya tidak butuh santri yang pintar, namun saya butuh santri yang mengerti”. Maka ini juga termasuk dalam pengamalan istighosah. Karena jika sekedar hafal saja tidak cukup, tapi perlu diimplentasikan dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam masalah etika atau adab.”³¹

“Etika lebih ke akhlak, karena istighosah ada yang membuat yaitu mbah yai Romli, dengan mengamalkan istighosah ibaratnya hidup ada pegangan dan juga guru. Contohnya seperti ada santri yang sudah keluar dari pondok, kemudian ia sudah mengenal dunia luar otomatis lebih mudah terpengaruh kehidupan diluar. Suatu ketika ia ingin melakukan maksiat, kemudian ia terbayang wajah gurunya, dan membatalkan maksiat tersebut. Dengan terbayangnya wajah gurunya, ia merasa bersalah dan segera ia sowan serta meminta ampun kepada mbah yai romli dan berjanji tidak akan mengulanginya

³⁰ Shohib, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 11 Desember 2022.

³¹ Putri, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 25 Maret 2023.

lagi. Dapat disimpulkan bahwa, dengan kita mengamalkan istighosah, ketika ingin melakukan perbuatan negtaif akan ada benteng didalam diri kita. Sehingga tidak akan mudah terpengaruh.”³²

Setiap amalan istighosah ini mengandung khodam, khodamnya berupa malaikat. Malaikat terssebut yang menarik agar tidak melakukan perbuatan yang tercela.

7. Dapat Meningkatkan Ibadah

Kata spiritual menegaskan sifat dasar manusia, yaitu sebagai makhluk yang secara mendasar dekat dengan Tuhannya, paling tidak selalu mencoba berjalan ke arah-Nya. Kata spirtual sebagai sifat bagi manusia disipkan dalam pengertian yang menunjuk kepada sosok manusia yang dekat dan sadar akan diri dan Tuhannya.³³ Seperti yang diungkapkan oleh Shohib, Afifah, Putri:

“Adapun dampak dari mengikuti kegiatan tersebut adalah dapat meningkatkan ibadah. Seseorang lebih giat melakukan kegiatan ibadah, mulai dari sholat wajib berjama’ah dan ibadah sunnah yaitu seperti sholat, puasa, mengikuti pengajian majlis ta’lim, mengaji dan ibadah yang lainnya. Semua itu merupakan dampak dari amalan istighosah.”³⁴ Orang yang mengamalkan istighosah pasti meningkatnya ibadah, membaca istighosah juga termasuk

³² Bambang, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 24 Maret 2023.

³³ Abdul Kadir Riyadi, *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*, (Jakarta: LP3ES, 2014), 15.

³⁴ Shohib, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 11 Desember 2022.

*ibadah.*³⁵ *Tentu saja istighosah dapat meningkatkan ibadah, istighosah sendiri berisi bacaan dzikir kepada Allah artinya termasuk dalam nilai-nilai ibadah.*³⁶

Kata kunci yang dapat digunakan dalam point ini adalah *kebutuhan* (beribadah yang didorong oleh kebutuhan, bukan karena sebab-sebab lain), *rasa kehilangan* (merasa ada yang hilang jika tidak melaksanakannya). Adapun manifestasi dari sikap ini adalah rajin sembahyang dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Selain itu juga sudah merasakan ketergantungan atau membutuhkan Tuhan.

8. Menambah Silaturahmi

Dengan kegiatan ini juga bisa menambah silaturahmi. Awalnya tidak mengenal orang lain dan akhirnya bisa saling mengenal mulai dari berbagai daerah. Dengan demikian dapat saling bertukar berbagai informasi, fikiran dan lainnya.³⁷

Silaturahmi seperti secara bersama-sama mengamalkan istighosah di masjid atau kumpulan pada saat ada kumpulan para jama'ah tarekat. Jama'ah tarekat ini dari berbagai macam daerah. karena adanya perkumpulan seperti itu dapat meningkatkan silaturahmi atau memperkuat nilai kekeluargaan.³⁸

³⁵ Afifah, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 22 Maret 2023

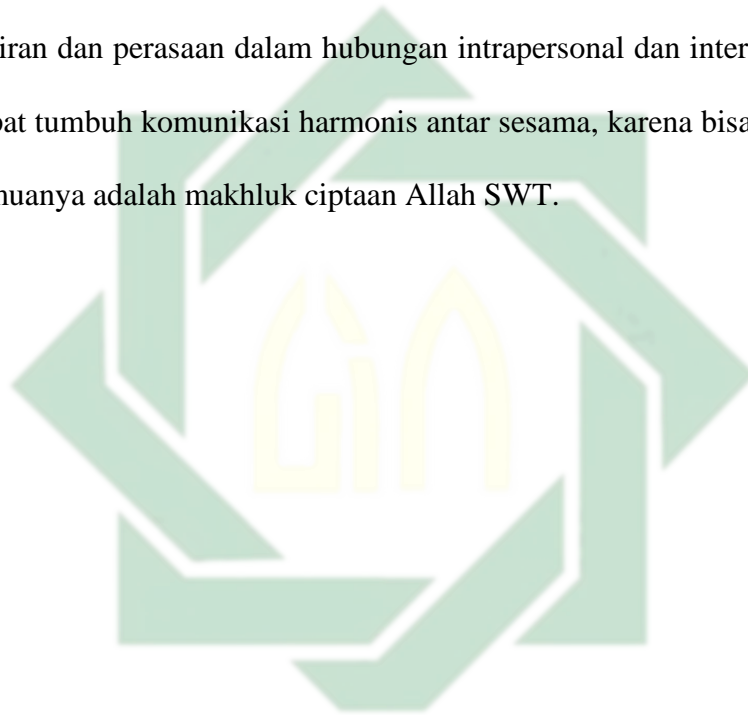
³⁶ Putri, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 25 Maret 2023.

³⁷ Shohib, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 11 Desember 2022.

³⁸ Afifah, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 22 Maret 2023

Kaitannya dengan silaturahmi ketika ada kegiatan istighosah rutin atau istighosah akbar yang didalamnya pasti akan memunculkan silaturahmi dengan para masyayikh, guru atau saudara serta sesama santri lainnya.³⁹

Bentuk spiritualitas terkait dengan sikap ini adalah kemampuan mengelola pikiran dan perasaan dalam hubungan intrapersonal dan interpersonal, sehingga dapat tumbuh komunikasi harmonis antar sesama, karena bisa menyadari bahwa semuanya adalah makhluk ciptaan Allah SWT.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

³⁹ Putri, *Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah*, Jombang 25 Maret 2023.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang sudah dijelaskan pada bab sebelumnya, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui urgensi membaca istighosah bagi ketenangan jiwa serta dampak yang dirasakan selama mengamalkannya. Peneliti akan memaparkan hasil penelitian dan dapat di ambil kesimpulan-kesimpulan sebagai berikut.

1. Urgensi amalan istighosah bagi ketenangan jiwa yaitu ketika manusia mempunyai masalah kehidupan di luar kemampuannya, persaingan hidup menjadi sengit, sehingga mereka menganggap masalah tersebut berat. Oleh karena itu, manusia membutuhkan campur tangan Allah agar senantiasa mendapat hidayah atau petunjuk melalui dzikir-dzikir istighosah. Pada dasarnya istighosah adalah meminta pertolongan. Menggunakan dzikir istighosah dapat menimbulkan rasa ketenangan batin dalam diri seseorang. Ketika optimisme muncul dan yakin maka batinnya merasa damai atau tenang, tidak ada keraguan atau ketakutan untuk menghadapi musibah yang akan datang. Karena telah yakin bahwa Allah akan membimbing dan memberi petunjuk kepada hamba-Nya.
2. Dampak membaca amalan istighosah terhadap pengembangan spiritualitas salik tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul ‘Ulum sebagai berikut.

Menguatkan aktivitas spiritual, kemudian dijadikan sebagai media untuk menenangkan hati, merasa lebih dekat kepada Tuhan, peduli ke sesama makhluk hidup, merasa mendapat kasih sayang dari Tuhan, mampu meningkatkan etika, dapat meningkatkan ibadah dan menambah atau meningkatkan silaturahmi.

B. Saran

Penelitian ini tentu jauh dari kata sempurna, karena masih banyak aspek lain yang perlu digali lebih jauh. Penelitian ini hanya berfokus pada dampak istighosah pada pengembangan spiritualitas salik tarekat Salik Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Darul 'Ulum yang terletak di Rejoso, Peterongan, Jombang. Semoga penelitian selanjutnya akan meneliti spiritualitas secara lebih terperinci dan mendalam.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, Abu. *Argumen Ahlu Sunnah Wal Jama'ah*. Tangerang: Pustaka, 2011.
- Al-Rahmaniy, Ahmad Sabban. *Titian Para Sufi dan Ahli Makrifah*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Al-Banjari. *Al-Durr An-Nafis*. Pulau Pinang: Muktabah wa Matba'ah al-Ma'arif.
- Afifah, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 22 Maret 2023.
- Afrizal. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Raja Gaf Indo, 2014.
- Agus, Novi Setiawan. "Internalisasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Kitab an-Nashai ad-Dhiniyah Wal Washaya al-Imaniyah pada Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang". Skripsi S1. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2016.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Anwar, Rasihon. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2000.
- An-Nahlam, Abdurrahman. *Prinsi-Prinsip Dan Metode Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Ardian, Iwan. "Konsep Spiritualitas dan Religiusitas (Spiritualitas and Religion) dalam Konteks Keperawatan Pasien Diabetes Melitus Tipe 2". *NURCOPE*. Vol. 2 No. 5. 2016.
- Arifin, Gus. *Do'a-Do'a Lengkap Istighatsah*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2010.
- Ardiman, Adami. "Hubungan Spiritualitas dengan Proactive Coping Survivor Bencana Gempa Bumi di Bantul". Skripsi S1. Universitas Islam Indonesia. Yogyakarta. 2003.
- Astuti, Diah Puji. "Pelaksanaan Dzikir untuk Menumbuhkan Ketenangan Jiwa Narapidana di Rumah Tahanan Negara Kelas II B Boyolali". Skripsi S1 Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Institut Agama Islam Negeri Surakarta. 2017.
- Aqib, Kharisudin. *Memahami Teosofi tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah*. Surabaya: Dunia Ilmu, 1997.
- Bakar, Abu. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Jakarta: Ramadhani, 1997.
- Bakker, Anton. *Metode Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 1990.

- Bisri Dahlan, Dkk. *Buku dan Bimbingan Ibadah Pondok Pesantren Darul 'Ulum*. Jombang: Darul 'Ulum, 2016.
- Bruinessen, Maertin Van. *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia*. Bandung: Mizan, 1993.
- Chusbiyah, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 26 Maret 2023.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 1982.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahan*. Surabaya: Pustaka. 2023.
- Dimyathi, Afifuddin. *Buku Panduan dan Bimbingan Darul 'Ulum*. Jombang: Darul 'Ulum, 2017.
- Din El Fath, Nur Maulany. "Hubungan antara Spiritualitas dengan Penerimaan Orang Tua pada Orang Tua yang Memiliki Anak Autis". Skripsi S1. Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, 2015.
- Dwi, Kumala Olivia. "Terapi Dzikir untuk Meningkatkan Ketenangan Hati pada Gangguan NAPZA". *Jurnal Intervensi Psikologi*. Vol. 11 No. 1. 2019.
- Firdaus, Anang. *Biografi KH. Adlan Ali: Karamah Sang Wali*. Jombang: Pustaka Tebuireng, 2014.
- Ginjar Agastian, Ary. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient Berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Wijaya Persada, 2001.
- Geertz, Clifford. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya, 1983.
- Gofur, Abdul. "Internalisasi Nilai-Nilai tasawuf dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritualitas Santri di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Asyhariyah Desa Curahlele Kecamatan Balung Kabupaten Jember tahun 2021". Skripsi S1. Institut Agama Islam Negeri. Jember. 2021.
- Kemenag RI. *al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: PT. Adhi Aksara Abadhi. 2011.
- Hamdi, Asep Saiful. *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Deepublish, 2014.
- Hanief, Farida Aisyah. "Pengaruh Tradisi Membaca Manaqib Syaikh Abdul Qodir Al-Jailany dalam Upaya Meningkatkan Kecerdasan Spirualitas Santriwati Pondok

- Pesantren Ahmada Al-Hikmah Purwoasri Kediri”. Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya. 2016.
- Handayani, Novia. “Pengembangan Nilai-Nilai Kecerdasan Spiritual dalam Ibadah Puasa Perspektif Tasawuf”. Skripsi S1. Institut Agama Islam Negeri. Salatiga. 2016.
- Herdiansyah, Haris. *Metode Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 2010.
- Hasbi, Ash Shiddieqy Muhammad. *Falsafah Hukum Islam*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2001.
- H. Martokoesoemo, Prianto. *Spiritual Thinking*. Jakarta: Mizan, 2007.
- Huda, Sokhi. *Tasawuf Kultur Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: Lkis, 2008.
- Ikrimah, Tsaniyah Fani. “Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Kedinding Surabaya Tahun 1985-2018”. Skripsi S1. UIN Sunan Ampel Surabaya. 2019.
- Indah, Sari Nur. “Peningkatan Spiritualitas Melalui Wisata Religi di Makam Keramat Kwitang Jakarta”. *Jurnal Studi Al-Qur'an Membangun Tradisi Berfikir Cerdas*. Vol. 14 No. 1. 2018.
- Irham, Iqbal. *Membangun Moral Bangsa melalui Akhlak Tasawuf*. Ciputat: Pustaka al-Ihsan, 2013.
- Ishaqy, Asrori. *Pedoman Kepemimpinan dan Kepengurusan dalam Kegiatan Tariqoh*. Surabaya: Jama'ah al-Khidmah, 2005.
- Islami, Wahyudin Nur. “Metode Pendidikan Tasawuf dalam Upaya Meningkatkan Spiritualitas Jama'ah (Studi kasus di Majelis Hasbunallah Indonesia Singosaren Jenangan Ponorogo)”. Skripsi S1. Institut Agama Islam Negeri. Ponorogo. 2018.
- Ismail, Ilyas. *True Islam: Moral Intelektual dan Spiritual*. Jakarta: Mitra Wacana Media, 2013.
- Istinah, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 23 Maret 2023.
- J.B. Zenner, J.R. Murray. *Nursing Assesment and Health Promotion Strategies Through Life Span*. Norwalk: Appleton dan Lange, 1993.
- Jumantoro, Totok. *Psikologi Dakwah dengan Aspek-Aspek Kejiwaan yang Qur'ani*. Jakarta: Amzah, 2011.

- Ma'shum, Ishomuddin. *Sejarah dan Keutamaan Istighatsah*. Surabaya: LTN Pustaka PWNu JATIM, 2018.
- Ma'shum, Ishomuddin. *Istighatsah Manfaat dan Keutamaan*. Pasuruan: LP3DU, 2021.
- Mahdar. *Buku Pedoman Pondok Pesantren Darul 'Ulum*. Jombang: Darul 'Ulum, 2013.
- Majid, Abdul. *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Kompetensi Guru*. Bandung: Rosda Karya, 2007.
- Miftahudin, Ahmad. "Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah Al-Usmaniyyah". Skripsi S1. Institut Agama Islam Negeri. Tulungagung, 2019.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Zikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Muklis, Abdul. "Peran Ajaran Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah dalam Peningkatan Emotional Spiritual Quotient Santri di Pondok Pesantren Nurul Barokah Desa Beji". Skripsi S1. STAIN. Purwokerto. 2014.
- Mu'thi, Abdul Wahid. *Tarekat: Sejarah Timbul, Macam-Macam, dan Ajarannya dalam Diktat Kursus Tasawuf*. Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 2006.
- Mulyati, Sri. *Bagian dari Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah Petunjuk dan Bahan Refrensi Fundamental Suryalaya*. Jakarta: Kencana, 2004.
- Munadi, Agus Hasan. "Peran Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah dalam Meningkatkan Motivasi Ibadah dan Akhlak Santri". Skripsi S1. Universitas Negeri Walisongo. 2021.
- Mustaqim, Abdul. *Akhlak Tasawuf*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantar, 2013.
- Muthohar, Shofa. "Fenomena Spiritualitas Terapan dan Tantangan Agama Islam di Era Global". *Jurnal At-Taqaddum*. Vol. 6 No. 2. 2014.
- Nasution, Harun. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*. Jakarta: UI Press, 1986.
- Nawawi, Ismail. *Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah Sebuah Tinjauan Ilmiah dan Amaliyah*. Surabaya: Karya Agung, 2008.
- Nazim, Mohammad. *Metode Penelitian*. Bandung: Ghalia Indonesia, 1999.
- Putri, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 25 Maret 2023.

- Shihab, M. Quraish. *Dia Ada dimana-mana: "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena*. Jakarta: Mizan, 2004.
- Ridho, Ali. "Tradisi Megengan dalam Menyambut Ramadhan". *Jurnal Literasiologi*. Vol. 1 No. 2. 2019.
- Riyadi, Abdul Kadir. *Antropologi Tasawuf Wacana Manusia Spiritual dan Pengetahuan*. Jakarta: LP3ES, 2014.
- Rusli, Risan. *Tasawuf dan Tarekat: Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*. Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2013.
- Rokhman, Miftakhul. "Sejarah Perkembangan Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah di Jawa Timur pada Masa Kepemimpinan Mursyid KH. Musta'in Romly Tahun 1958-1984". *AVATAR Jurnal Pendidikan Sejarah*, Vol. 5 No. 3. 2017.
- Romly, Ahmad Tamim. "Tsamrotul Fikriyyah: Karya Al-Mursyid Al-Kamil Hadratus Syaikh Muhammad Romly Tamim". Edisi Bahasa Indonesia. Jombang: ITQON, 2016.
- Salahuddin, Marwan. "Amalan tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah sebagai Proses Pendidikan Jiwa di Masjid babul Muttaqin Desa Kradenan Jetis Ponorogo". *Jurnal Akhlak dan Tasawuf*. Vol. 2 No. 1 2016.
- Salikin, Sabilus Dkk. *Jalan Para Salik: Panduan Bagi Salik Tarekat Naqsyabandiyah Kujaddadiyah Khalidiyah*. Pasuruan: Pondok Pesantren Ngalah, 2012.
- Saputra, Maskur Ade. "Pengaruh Kegiatan Istighosah Terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMAN 1 Pacet Mojokerto". Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya. 2018.
- Sambas, Dkk. *Quantum Do'a*. Jakarta: Mizan, 2003.
- Shodiq, Ja'far. *Pertemuan Antara Tarekat dan NU Studi Hubungan Tarekat dan NU dalam Konteks Komunikasi Politik Tahun 1955*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Shohib, Wawancara Pribadi dengan Pengikut Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, Jombang 11 Desember 2022.
- Silviyana, Eka. "Efektivitas Istighotsah dalam Mengatasi Problematika Kehidupan". *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*. Vol. 10 No. 1 2019.
- Solichah, Nur Hidayatul. "Tradisi Dzikir dalam Ritual Keagamaan Thoriqoh Qadiriyyah Wa Naqsyabandiyah di Desa Punggul Gedangan Sidoarjo". Skripsi S1. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Surabaya. 2016.

- Sulaiman, Umar. *Fiqih Niat*. Depok: Gema Insani, 2009.
- Sunarno dkk. *The Path Of Sufism In The Novel Sastra Jendra Hayuningrat Pangruwating Diyu by Agus Suntoyo: A Psychosufistic Study*. KIBAR. 2022.
- Suyanto, Muhammad. *15 Rahasia Mengubah Kegagalan Kesuksesan dengan SQ Kecerdasan Spiritual*. Yogyakarta: Andi Press, 2006.
- S. Hamid, Achir Yani. *Bunga Rampai Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC, 2008.
- Tamim, Romly. *Tsamrotul Fikriyah, Risalah-Risalah Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* Edisi Bahasa Indonesia. Jombang: TIM, 1954.
- Tamim, Muhammad Romly. *Al-Istighatsah Bi Hadrati Rabb Al-Barriyyah*. Jombang: Darul ‘Ulum, 1961.
- Umarie, Barmawie. *Sistematika Tasawuf*. Solo: Romadloni, 1993.
- University, Press Cambridge. *Cambridge Advance Learners’s Dictionary*. Cambridge: University Press, 2008.
- Valiuddin, Mirr. *Dzikir dan kontemporer Dalam tasawuf*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Yayasan Darul ‘Ulum. *Pondok Pesantren Darul Ulum*. Jombang: Darul ‘Ulum, 2006.
- Yusuf, Muhammad. “Thoriqoh dan Perubahan Perilaku Sosial pada Jum’at Thoriqoh Qadiriyyah Wa Nasabandiyah”. Tesis S2. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Malang. 2018.
- Wabianto, Alif. “Dzikir Istighasah sebagai Media Peningkatan Spiritualitas Anggota Ikatan Mahasiswa Alumni Darul ‘Ulum di Tangerang Selatan”. Skripsi S1. Universitas islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2021.
- Wahhab, Asy-Sya’rani Syaikh Abdul. *Berselimut Cahaya Tuhan*. Bandung: Pustaka Hidayah, 2009.
- Wahab, Muhammad Abdul. *Kitab Tauhid*. Darul ‘Arabiyah: t.tp, 1969.
- Zaini, Syahminan. *Jalur Kehidupan Manusia Menurut Al-Qur’an*. Jakarta: Kalam Mulia, 1995.